

P-ISSN: 2621-0436

E-ISSN: 2621-9964

MASJIDUNA

JURNAL ILMIAH STIDKI AR-RAHMAH

VOLUME 4 ISSUE 1 JUNI 2021



SEKOLAH TINGGI ILMU DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM AR RAHMAH
SURABAYA

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Masjiduna merupakan publikasi ilmiah tentang dakwah di Indonesia yang meliputi dakwah kontemporer, manajemen dakwah, manajemen masjid, manajemen organisasi Islam, komunikasi Islam, dan penyiaran Islam. Jurnal ini diterbitkan sebanyak dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember oleh Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar-Rahmah.

Syukur alhamdulillah Vol. 4 No 1 Masjiduna ini telah terbit pada tanggal 30 Juni 2021 secara *online* dan merupakan terbitan ke enam melalui *submission online*. Pada terbitan kali ini terdapat 4 (lima) naskah tentang manajemen masjid yang ada di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. Asal penulis pada terbitan kali ini adalah berasal dari STIDKI Ar-Rahmah.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan dakwah di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Dr. Shobikhul Qisom, M.Pd. (STIDKI Ar-Rahmah)

Ketua (Editor-in-Chief) : Isa Saleh, M.Pd.I. (STIDKI Ar-Rahmah)

Redaktur (Editors) :

1. Ahmad Faiz Khudlari Thoha, S.Si., M.Si. (STIDKI Ar-Rahmah)
2. Elga Renjana, M.Si. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Diterbitkan oleh : Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah

Alamat : Jalan Teluk Buli I/3-5-7 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Telp./Faks. : +6231-328-4306

Email : editor.masjiduna@stidkiarrahmah.ac.id

OJS : <https://ejournal.stidkiarrahmah.ac.id>



Licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

DAFTAR ISI

Ahmad Faiz Khudlari Thoha, Fatih Al-Qarni	1-8
OPTIMALISASI MASJID PERUMAHAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN POROS KEGIATAN MASYARAKAT <i>(Optimization of Residential Mosque as The Public Space and Center of Community Activities)</i>	
M. Syukur Ifansyah, Abdurrahman Dwisona, Shobikhul Qisom	9-14
ANALISIS PROGRAM GO HOUSE DALAM MEMBENTUK KELUARGA QUR'ANI (STUDI KASUS MASJID AR-RAHMAH SURABAYA) <i>(Analysis of Go House Program in Forming the Qur'ani Family (Case Study of Ar-Rahmah Mosque Surabaya))</i>	
Moch. Herma Musyanto, Irsyad Zakiyudin	15-20
IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID RAMAH ANAK DI MASJID AR RAHMAH PERAK UTARA SURABAYA <i>(Implementation of Children-Friendly Mosque Management in Ar Rahmah Mosque North Perak of Surabaya)</i>	
Isa Saleh, Ahmat Zamrozi	21-24
MANAJEMEN PENGADAAN SARAPAN HARI JUM'AT DI MASJID AR-RAHMAH SURABAYA <i>(Friday Breakfast Procurement Management at Ar-Rahmah Mosque Surabaya)</i>	
Hari Santoso Wibowo, Andi Muhammad Yusril	25-28
PEMBERDAYAAN UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN JAMAAH MASJID MELALUI PROGRAM NASI BUNGKUS <i>(Empowerment of Mosque Congregations Through Packaged Meals Program)</i>	

OPTIMALISASI MASJID PERUMAHAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN POROS KEGIATAN MASYARAKAT *(Optimization of Residential Mosque as The Public Space and Center of Community Activities)*

Ahmad Faiz Khudlari Thoha*, Fatih Al-Qarni
 STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia
 *Email: ahmadfaiz@stidkiarrahmah.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Disubmit 04 September 2021; Direvisi 14 September 2021; Diterima 15 September 2021</p> <p>Kata Kunci: fasilitas sosial, manajemen masjid, masjid perumahan, ruang publik</p> <p>Keywords: <i>mosque management, public space, residential mosque, social facility</i></p> <p>Cara mensitasi artikel ini: Thoha, A.F.K., & Al-Qarni, F. (2021). Optimalisasi masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat. <i>Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah</i>, 4(1), 1-8. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.79</p>	<p>Di tengah semakin minimnya ketersediaan ruang publik di Indonesia, jumlah masjid yang begitu tinggi diharapkan dapat teroptimalkan sebagai ruang publik dan pusat interaksi masyarakat. Intensitas yang tinggi dalam pemanfaatan masjid untuk pelaksanaan ibadah maupun aktivitas sosial dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerukunan masyarakat. Potensi peran sosial yang lebih besar dimiliki oleh masjid-masjid perumahan yang sejak awal memang didirikan sebagai fasilitas sosial bagi warganya. Kajian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimanakah strategi mengoptimalkan masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat. Penelitian dilakukan di Masjid Nurul Iman Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan <i>content analysis</i>. Temuan penting yang dihasilkan berupa empat strategi optimalisasi masjid perumahan sebagai ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat, yakni: masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik, pengurus masjid hadir di tengah-tengah masyarakat, program masjid didesain kreatif dan menarik, serta masjid memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperbesar peran sosial masjid di masyarakat menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.</p>
 <p>This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>When public space availability becomes fewer and fewer, the numerous mosques in Indonesia hopefully function as the public spaces and centres for community interaction. High use intensity of mosque for both spiritual and social activities can increase social interaction and community harmony. This social role potentially belongs more to residential mosques as they initially function as social facilities for their citizens. This study aims to explore in-depth the strategy of optimizing housing mosques as public spaces and the axis of community activities. The study took place at the Nurul Iman Mosque, The Taman Dhika Housing, Sidoarjo using qualitative methods and a case study approach. The data was collected through semi-structured interviews, observation, and document studies. The data were analyzed descriptively with a content analysis approach. The results found four strategies in optimizing residential mosques as public spaces and centres for community activities: easy accessibility and attractive facilities of mosques, mosque administrators' presence among society, creatively designed programs, and mosques' role in improving the quality of community life. This research contributes to enlarging mosques' social role in society to achieve sustainable development goals (SDGs) in Indonesia.</i></p>

PENDAHULUAN

Sebagai agama terbesar kedua di dunia, Islam dengan 1,57 miliar pemeluknya memiliki pengaruh yang besar dalam tatanan sosial masyarakat. Islam tidak hanya mengatur urusan shalat dan puasa saja, tapi juga tata cara terbaik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam komunitas Muslim, masjid tidak hanya dianggap sebagai tempat shalat, tetapi juga pusat dari semua kehidupan Islam. Masjid merupakan wadah bagi umat Islam dalam meningkatkan kualitas urusan dunianya, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas (Al-Krenawi, 2016).

Sejak masa-masa awal dakwah Islam, masjid telah menjadi poros kegiatan keumatan seperti halnya Masjid Nabawi yang menjadi contoh nyata dalam berbagai pemanfaatannya di zaman Rasulullah SAW (Baharudin & Ismail, 2014). Dalam konteks ini, masjid memiliki peran strategis sebagai wadah terpusat umat Islam dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan baik keagamaan, sosial, pendidikan, maupun politik di bawah satu atap (Hizan et al., 2017). Selain itu, fungsi dasar masjid yang sangat penting sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah pada hakikatnya mencerminkan kuatnya kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antar umat Islam (Qadaruddin et al., 2016).

Senada dengan fakta di atas, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid juga disinyalir termasuk kategori ruang publik bagi masyarakat dalam membangun interaksi sosial sehari-hari. Penelitian Jaffar (2020) yang dilakukan di dua pemukiman di Malaysia menghasilkan temuan bahwa masjid menjadi ruang publik dengan preferensi tertinggi bagi masyarakat di dua permukiman sampel tersebut. Studi ini menguraikan tiga faktor utama yang menyebabkan masyarakat memilih masjid sebagai ruang publik yang paling penting, seperti akses yang mudah, kenyamanan dan kebersamaannya, serta nilai sosial di dalamnya. Kajian lainnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) mengemukakan bagaimana masjid secara kelembagaan berfungsi sebagai ruang publik dalam menyelesaikan berbagai problematika umat.

Seiring dengan semakin meningkatnya kepadatan penduduk dan pemukiman di berbagai kota di Indonesia, ketersediaan ruang publik yang sebenarnya memiliki nilai ekologis dan sosial bagi masyarakat semakin terbatas. Jumlah penduduk yang semakin padat dan harga tanah yang semakin melonjak merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya keberadaan ruang publik tersebut. Pada kondisi tersebut, jumlah masjid yang begitu besar memberikan sebuah harapan untuk mengemban fungsi sosial ini di tengah keterbatasan ruang-ruang publik. Intensitas yang tinggi dalam pemanfaatan masjid, baik untuk pelaksanaan ibadah maupun aktivitas sosial, dapat memicu tingginya interaksi sosial masyarakat yang diwadahi oleh masjid-masjid tersebut (Putrie & Maslucha, 2004).

Menurut Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia sekitar 800.000, seperti dikutip dari www.tribunnews.com (Kasri & Ramli, 2019). Jumlah ini masih terbatas pada masjid yang terdaftar saja karena kompilasi data masjid masih terus berlangsung hingga hari ini. Dengan kata lain, jumlah masjid di Indonesia diprediksi jauh melampaui angka tersebut. Di antara jumlah masjid tersebut, sebagian masjid didirikan di kawasan perumahan yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Masjid-masjid yang berada di kawasan perumahan, selanjutnya disebut masjid perumahan, juga didirikan sebagai fasilitas sosial bagi warga perumahan tersebut.

Fasilitas sosial yang tersedia di kawasan perumahan berperan penting dalam perkembangan aktivitas warga perumahan. Selaras dengan hal tersebut, kawasan perumahan dibangun dengan tujuan tidak sebatas tempat tinggal saja, namun lebih dari itu, perumahan juga diharapkan mampu mendukung keterpenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya warganya sehingga ketersediaan fasilitas sosial di lingkungan perumahan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi (Sukmawati & Yuliastuti, 2014). Ketersediaan ruang publik dan fasilitas sosial di kawasan perumahan berfungsi sebagai sarana utama dalam terjalinnya komunikasi dan interaksi antar penghuni, sehingga dapat terbentuk kehidupan bersama yang disepakati (Widyawati et al., 2011).

Kajian tentang efektivitas penggunaan fasilitas sosial yang dilakukan oleh Sukmawati dan Yuliastuti (2014) di Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang menghasilkan temuan menarik. Pada penelitian ini, di antara berbagai fasilitas perumahan yang tersedia seperti fasilitas peribadatan, perdagangan, ruang terbuka, taman, fasilitas olahraga, pendidikan, pemerintahan, pelayanan umum, dan kesehatan, fasilitas peribadatan perumahan memiliki nilai efektif yang tertinggi dibandingkan fasilitas yang lain. Dari fakta inilah, masjid perumahan seharusnya memiliki potensi lebih besar untuk toptimalkan sebagai ruang publik, pusat interaksi sosial, dan poros kegiatan masyarakat perumahan.

Ruang publik dapat didefinisikan sebagai ruang di mana individu melihat dan dilihat oleh orang lain saat mereka terlibat dalam urusan publik (Mensch, 2007). Sebagai elemen penting dari struktur perkotaan, ruang publik seharusnya tidak hanya menarik secara estetika, namun juga memainkan berbagai peran spasial, sosial, dan ekonomi (Palicki, 2015; Wojnarowska, 2016). Pengelolaan ruang publik yang berkualitas dapat berperan penting dalam meningkatkan rasa kebersamaan warga perumahan (Francis et al., 2012).

Menurut *Project for Public Spaces* (PPS), organisasi nirlaba Amerika yang fokus pada desain dan perencanaan ruang publik, terdapat empat kualitas utama yang perlu dimiliki oleh ruang publik, yaitu kemudahan akses (*accessible*), nyaman serta memiliki visual yang baik (*comfortable and*

having good image), memiliki banyak fungsi dan aktivitas di dalamnya (*uses and activities*), serta memiliki nilai sosial yang mendorong individu saling bertemu dan berinteraksi (*sociable*) (PPS, 2003). Agar masjid perumahan dapat mengoptimalkan perannya sebagai ruang publik, dibutuhkan strategi yang menurut Porter (1996) dapat berupa serangkaian aktivitas unik dalam menghadirkan nilai terbaik bagi *stakeholders*.

Belum banyak literatur yang secara khusus mengkaji tentang masjid di kawasan perumahan di Indonesia. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Fikriyah (2020) yang mengkaji tentang peran masjid perumahan dalam memberikan kontribusi sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat *dhuafa'* melalui pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah. Kajian lainnya dilakukan oleh Anggraeni (2018) serta Ashshiddiqy dan Muliono (2021) yang mengulas tentang upaya dakwah dan syiar masjid perumahan dalam meningkatkan daya tarik jamaah. Selain itu, penelitian Alwi (2018) menguraikan tentang fungsi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) pada masjid perumahan. Penelitian Switri *et al.* (2019) dan Qur'anianto *et al.* (2019) telah mengulas tentang fungsi dan peran masjid perumahan dalam pendidikan umat, baik dalam peningkatan ibadah maupun perbaikan moral.

Di antara sedikit penelitian tentang masjid perumahan di atas, belum ditemukan kajian yang secara khusus menguraikan optimalisasi peran masjid perumahan sebagai fasilitas sosial dan ruang publik, sehingga masjid dapat menjadi pusat interaksi sosial dan poros kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimanakah strategi mengoptimalkan masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat.

Di samping memberikan implikasi teoritis dalam memperkaya contoh praktek manajemen strategi dalam pengelolaan masjid perumahan, penelitian ini juga akan menghasilkan implikasi praktis dalam memperbesar peran sosial masjid di masyarakat menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 hingga Maret 2020 di Masjid Nurul Iman Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo. Masjid perumahan ini dipilih karena termasuk salah satu masjid perumahan dengan produktivitas yang berkembang pesat walaupun baru berdiri di tahun 2018 lalu.

Metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini dimulai dari sebuah fenomena empiris yang terjadi, bukan dari sebuah hipotesis. Hal ini memungkinkan penelitian lebih berfokus pada bagaimana menemukan makna mendalam dan pandangan yang baru (Zikmund *et al.*, 2013). Sementara pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena menurut Yin (2014)

sangat tepat untuk diterapkan apabila pertanyaan pokok dari penelitian berkaitan dengan bagaimana atau mengapa. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian mengarah pada fenomena yang terjadi pada masa kini dalam konteks kehidupan yang nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Narasumber yang terlibat dalam wawancara dipilih secara *purposive* dari unsur pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) maupun dari unsur jamaah, meliputi: Ketua DKM, Wakil Ketua DKM, Sekretaris DKM, Ketua Bidang Dakwah DKM, Ketua Bidang Perencanaan DKM, Ketua Bidang Sosial, Ketua Bidang Sarpras DKM, dan salah satu perwakilan jamaah. Observasi dilakukan terhadap penyelenggaraan layanan kemasjidan dan rapat manajemen. Sementara itu, data sekunder juga didapatkan dalam bentuk dokumen profil, visi-misi, program, dan struktur DKM. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan *content analysis*, sehingga menjawab tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman merupakan masjid perumahan yang berdiri pada tanggal 15 April 2018 dan diresmikan pada tanggal 3 Mei 2018 oleh Bupati Sidoarjo yang menjabat saat itu, H. Saiful Ilah S.H., M.Hum. Sejak saat itulah, masjid ini sudah melaksanakan dan mengembangkan beragam kegiatan dakwah kemasyarakatan.

Masjid Nurul Iman berdiri di kawasan perumahan The Taman Dhika yang merupakan salah satu perumahan premium dengan luas lahan sebesar 289.000 m² di Jl. Kesatrian, Buduran, Sidoarjo. Perumahan The Taman Dhika termasuk kategori perumahan berlokasi strategis di Sidoarjo dengan akses yang mudah dijangkau baik dari pusat transportasi darat dan udara, beberapa destinasi wisata, akses pintu tol, serta pusat Kota Sidoarjo. Proyek pembangunan perumahan ini dikembangkan oleh PT Adhi Karya yang merupakan jasa konstruksi terbesar di Indonesia (*The Taman Dhika Sidoarjo Kota*, 2013).

Menurut hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Nurul Iman, berdirinya masjid ini berawal dari adanya kebutuhan warga perumahan akan tempat penyelenggaraan sholat tarawih berjamaah di bulan Ramadhan. Melihat kebutuhan tersebut, pihak pengembang (*developer*) mendirikan musholla berukuran 5x5 meter² sebagai fasilitas umum (*fasum*) bagi warga perumahan. Berikutnya dari tahun ke tahun, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah warga perumahan, pihak pengembang membangun masjid yang kemudian diberi nama Masjid Nurul Iman atau biasa juga disebut Mas Nurman.

Lingkungan Internal Masjid

Tinjauan Sumber Daya Manusia pengurus Masjid Nurul Iman menarik untuk dikaji. Ketua DKM Masjid Nurul Iman, Pak Gufron, juga menyampaikan bahwa masjid ini memiliki pengurus yang cukup banyak sejumlah 40-50 orang. Hampir semua pengurus masih muda dan berusia produktif. Pengurus DKM yang berusia antara 30-40 tahun mendominasi di angka sekitar 80%. Sekitar 17% pengurus berusia antara 45-60 tahun dan hanya 3% pengurus yang berusia di atas 60 tahun. Mayoritas pengurus DKM yang masih muda ini memiliki dampak positif terhadap lahirnya beragam ide dan kreativitas dalam pengelolaan masjid. Berbagai program menarik dan kreatif yang ditawarkan masjid mengundang antusiasme jamaah dan masyarakat perumahan untuk turut terlibat.

Selain itu, latar belakang pendidikan dan profesi pengurus DKM juga sangat beragam. Para aktivis masjid tersebut di antaranya berprofesi sebagai *entrepreneur*, *graphic designer*, atlet, *photographer*, *Event Organizer* (EO), ahli *marketing*, *surveyor*, jurnalis, ahli *finance*, spesialis *business development*, *lawyer*, dan lain-lain. Begitu pula latar belakang asal daerah dan budaya para pengurus sangat heterogen. Keragaman ini mewakili heterogenitas penduduk yang tinggal di perumahan tersebut. Dari keragaman ini, terbangun sentuhan-sentuhan dakwah yang dapat diterima di lingkungan perumahan melalui program-program yang telah direncanakan.

Fenomena menarik lainnya disampaikan oleh Wakil Ketua DKM Masjid Nurul Iman yang dikonfirmasi oleh perwakilan jamaah masjid. Menurutnya, seluruh pengurus masjid tidak hanya aktif dalam kegiatan kemasjidan saja, melainkan juga menjadi penggerak masyarakat. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka di struktur kepengurusan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Bahkan, sebagaimana diperkuat oleh Ketua DKM, semua Ketua RT dan Ketua RW di lingkungan masjid berasal dari pengurus Masjid Nurul Iman. Fakta ini dapat menggambarkan bagaimana peran sosial pengurus masjid di masyarakat turut menjadi faktor pendukung bagi masjid dalam meningkatkan posisi sosialnya di masyarakat, di samping juga akan memudahkan masjid dalam melakukan pemetaan sosial masyarakat sekitarnya.

Kekuatan organisasi lainnya dari Masjid Nurul Iman adalah fasilitas fisik masjid. Desain dan penampakan visual bangunan masjid yang modern dan unik dilengkapi dengan interior yang juga menarik. Masjid Nurul Iman meliputi dua lantai yang mencakup ruang utama, ruangan imam, dan gudang. Masjid Nurul Iman juga berusaha menghadirkan kenyamanan beribadah bagi jamaah dengan menyediakan berbagai fasilitas lainnya, seperti : pendingin ruangan (AC) yang sejuk dan bersih, karpet yang wangi dan lembut, lampu yang terang, kamar mandi yang bersih dan berjumlah cukup, area bermain anak, lahan parkir yang luas,

area panahan, serta fasilitas lainnya yang tidak hanya tersedia, tapi juga terawat.

Terpenuhinya kebutuhan SDM pengurus yang muda, kreatif, dan berlatar belakang beragam ditambah dengan ketersediaan fasilitas masjid yang lengkap, menjadi modal hadirnya berbagai kegiatan dakwah yang inovatif baik berupa kajian keislaman dengan melibatkan berbagai narasumber populer tingkat nasional, pembinaan baca Al Qur'an untuk berbagai segmen dari anak-anak hingga orang tua, program olahraga, serta program sosial kemasyarakatan.

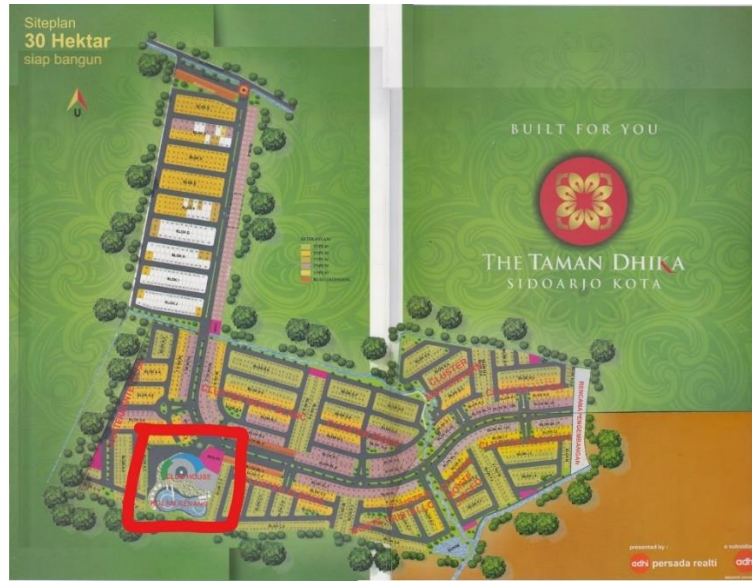
Aset sumber daya manusia dan fasilitas fisik yang dimiliki masjid sebagaimana diuraikan di atas dapat menjadi kekuatan (*strengths*) dan sumber manfaat (*advantage*) bagi masjid. Kedua keunggulan tersebut juga dapat menjadi faktor penggerak (*driver*) dalam penguatan fungsi Masjid Nurul Iman sebagai ruang publik berkualitas di lingkungan perumahan The Taman Dhika Sidoarjo.

Lingkungan Eksternal Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman berdiri di kawasan perumahan premium di Sidoarjo yang mayoritas warganya berasal dari kalangan menengah ke atas. Tentunya, kondisi sosial ekonomi ini juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan dan tingkat keterbukaan pemikiran warga masyarakat setempat. Hal ini berikutnya juga akan meningkatkan potensi penerimaan program-program dakwah dan syiar Islam yang diselenggarakan oleh masjid.

Sebagai bagian dari perumahan besar dengan luas hampir 30 ha ini, Masjid Nurul Iman terletak di pusat fasilitas umum perumahan, bersanding dengan *clubhouse* yang terdiri dari beberapa ruang publik lainnya, seperti lapangan futsal, lapangan tenis, *jogging track*, pusat *fitness*, kolam renang, dan area *food court*, walaupun beberapa fasilitas saat ini masih dalam tahap pengembangan. Dengan letak yang sangat strategis ini, Masjid Nurul Iman juga memiliki akses yang mudah, baik dari gerbang masuk utama perumahan maupun akses tambahan dari sisi belakang perumahan. Letak strategis masjid ini dapat terlihat pada *site plan* perumahan The Taman Dhika Sidoarjo sebagaimana pada Gambar 1.

Perumahan The Taman Dhika sendiri berada di perbatasan antara dua desa, yaitu Desa Sidokerto dan Desa Pagerwejo. Secara administratif, Masjid Nurul Iman termasuk dalam wilayah Desa Pagerwejo. Saat penelitian ini dilakukan, Perumahan The Taman Dhika memiliki kurang lebih 800 unit rumah. Sekitar 500 unit di antaranya telah dihuni pemiliknya. Dari sekitar 500 keluarga yang tinggal di perumahan tersebut, warga muslim menjadi mayoritas hingga sekitar 80% dari seluruh warga atau setara dengan sekitar 400 keluarga. Jumlah tersebut disampaikan oleh Bapak Rifky, Ketua Bidang Dakwah DKM saat wawancara. Jumlah warga muslim yang sangat besar ini menjadi peluang dakwah yang juga besar bagi Masjid Nurul Iman.



Gambar 1. Site Plan Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo. Kotak merah menunjukkan lokasi masjid yang berdampingan dengan fasilitas sosial lainnya
(Sumber: <http://pemasarantamandhika.blogspot.com/2013/10/siteplan-all.html>)

Dalam meningkatkan layanannya, terdapat beberapa mitra kerja sama yang digandeng oleh pengurus masjid. Di antaranya adalah kerja sama pengadaan imam salat rawatib setiap akhir pekan dengan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar Rahmah Surabaya, pengadaan guru tahsin Al-Qur'an dengan UMMI Foundation, dan bentuk kerja sama lainnya.

Keaktifan pengurus DKM Masjid Nurul Iman sebagai penggerak RT dan RW menjadikan peluang kegiatan-kegiatan kemasyarakatan turut mewarnai program dakwah masjid. Beberapa program masjid memiliki bentuk dan fungsi sosial kemasyarakatan, misalnya pelibatan sekaligus pemberdayaan warga sekitar dalam pengadaan nasi bungkus untuk program Jumat berkah, program bank sampah, serta beberapa program lainnya.

Peluang-peluang di atas menjadi modal besar bagi Masjid Nurul Iman dalam menguatkan fungsinya sebagai fasilitas sosial dan ruang publik di tengah-tengah warga Perumahan The Taman Dhika Sidoarjo.

“Masjid untuk Semua” sebagai Inti dari Visi dan Misi Masjid

Sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Masjid Nurul Iman, keberadaan masjid ini diharapkan ini tidak hanya sebagai pelengkap fasilitas perumahan saja, tetapi juga memiliki fungsi dakwah dan sosial yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Ilustrasi visi dan dan misi Masjid Nurul Iman
(Sumber : diolah dari dokumen masjid Nurul Iman)

Visi dan misi ini menggambarkan kesadaran yang kuat dari pengurus DKM bahwa masjid seharusnya juga berfungsi sebagai ruang publik yang merangkul semua golongan umat Islam, di tengah berbagai perbedaan madzhab dan ormas yang ada saat ini. Sehingga dengan kesadaran tersebut, pengurus DKM memiliki harapan besar untuk menjadikan masjid milik semua golongan, bahkan lebih dari itu masjid menjadi pusat interaksi dan kolaborasi warga serta agen pemersatu di tengah heterogenitas warga perumahan.

Strategi Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Ruang Publik

Senada dengan kriteria yang dikemukakan oleh PPS (2003) tentang ruang publik yang berkualitas, Masjid Nurul Iman di usia yang belum genap tiga tahun beroperasi telah menerapkan beberapa strategi yang relevan dengan teori tersebut.

Secara umum, strategi optimalisasi fungsi masjid perumahan sebagai ruang publik dan poros kegiatan masyarakat dapat dibagi menjadi empat strategi utama, yakni: masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik, pengurus masjid hadir di tengah masyarakat, program masjid kreatif dan menarik, serta masjid memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Strategi ini juga merupakan turunan dari visi dan misi Masjid Nurul Iman yang ingin merangkul semua golongan dan terbuka untuk semua kalangan.

Pertama, masjid memiliki aksesibilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik

Keberadaan Masjid Nurul Iman di pusat area fasilitas umum perumahan yang mudah diakses menghadirkan kesan keterbukaan dan kemudahan bagi siapapun yang ingin mengunjunginya. Akses yang mudah tentunya perlu didukung faktor yang menjadi daya tarik orang untuk mengunjunginya. Tampilan visual bangunan Masjid Nurul Iman yang modern dengan berbagai fasilitas yang nyaman dan terawat juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah maupun warga muslim perumahan pada umumnya untuk merasakan kenikmatan ibadah di dalamnya atau sekedar mampir merasakan ketenangan di sekitarnya. Kebersihan dan kenyamanan fasilitas yang disediakan masjid menjadikan masyarakat muslim yang dilayani merasa nyaman seperti di rumah sendiri (*feel at home*). Ketersediaan lahan parkir yang luas beserta penjaganya juga memberikan *value* penting bagi jamaah dan pengunjung.

Tsai (2014) mengemukakan bahwa aksesibilitas dan desain fasilitas umum berpengaruh terhadap intensitas penggunaannya di masyarakat. Terdapat hubungan positif antara kemudahan akses ruang publik dengan ketertarikan masyarakat dalam memanfaatkannya. Ruang publik yang diminati biasanya dinilai “dekat” dengan lingkungan masyarakat tersebut (Pasaogullari & Doratli, 2004).

Peningkatan intensitas ini pada akhirnya juga akan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan dua keunggulan penting di atas, Masjid Nurul Iman membentuk yayasan berbadan hukum serta melakukan pengalihan administrasi kepemilikan masjid dari pihak *developer* ke pihak yayasan. Struktur organisasi masjid dibentuk dengan baik dan dilengkapi dengan sub-organisasi untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam pengurusan masjid seperti organisasi Muslimah, kepengurusan TPQ, dan *Club* Panahan yang juga berada di bawah yayasan.

Kedua, pengurus masjid hadir di tengah masyarakat

Semakin awal masjid berdiri di sebuah lingkungan, semakin mudah pula masjid tersebut mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai Islam yang indah dan menyejukkan. Begitu pula langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW saat pertama kali tiba di Madinah adalah membangun masjid (Al Mubarakfury, 2000). Kehadiran Masjid Nurul Iman dan terbentuknya pengurus DKM lebih awal dibandingkan terbentuknya pengurus lingkungan masyarakat (RT dan RW). Hal ini memberikan manfaat tersendiri bagi berkembangnya dakwah Islam di Perumahan The Taman Dhika.

Dampak positif dari kondisi ini adalah keterlibatan aktif pengurus masjid dalam menjadi penggerak masyarakat. Hampir semua pengurus DKM Masjid Nurul Iman juga terlibat dalam struktur kepengurusan RT dan RW. Bahkan, keempat Ketua RT dan Ketua RW di lingkungan masjid berasal dari pengurus DKM Masjid Nurul Iman. Fakta ini menjadi contoh bagaimana pengurus masjid turut hadir di tengah-tengah masyarakat, sehingga masjid dapat meningkatkan posisi sosialnya di masyarakat.

Ketiga, program masjid yang kreatif dan menarik

Ruang publik pada perumahan seharusnya berperan efektif sebagai pusat interaksi sosial, ruang berkumpul, dan tempat membina hubungan sosial antar warga (Yulianti et al., 2018). Hal ini dapat dicapai ketika ruang publik dapat menghadirkan aneka ragam aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar warganya. Interaksi sosial yang berkualitas meningkatkan kerukunan warga, sehingga akan tercipta kebersamaan dalam mewujudkan lingkungan hidup yang lebih baik (Said & Yulianti, 2013).

Strategi ini dilakukan oleh Masjid Nurul Iman dengan cara menghadirkan program-program masjid yang kreatif dan menarik. Program kajian keislaman diselenggarakan dengan tema-tema aktual dan melibatkan beberapa pembicara skala nasional seperti aktris hijrah Bunda Astrie Ivo, Ustadz Muzammil Hasballah, Babe Haikal Hasan, dan lain-lain. Kegiatan promosi program tersebut

juga dikemas secara kreatif melalui media sosial masjid. Program kajian juga seringkali dilengkapi dengan kegiatan sarapan pagi bersama selepas kajian.

Keseruan program masjid juga dapat terlihat dari adanya program panahan dengan area dan perlengkapan khusus yang disediakan oleh pengurus DKM. Meja pingpong yang juga tersedia di area masjid menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk turut singgah, berkumpul, dan berinteraksi di area masjid. Kegiatan dakwah yang dikemas menyenangkan juga dengan optimal dapat dilaksanakan oleh pengurus DKM mengingat lokasi masjid ini bersanding dengan beberapa fasilitas olahraga perumahan seperti *jogging track*, lapangan futsal, lapangan tennis, dan lain-lain.

Penelitian Faturahim *et al.* (2021) menekankan pentingnya kemasan kegiatan dakwah masjid yang kreatif, sehingga dapat memperluas jangkauan segmen masyarakat yang dapat dilayani oleh masjid. Oleh karena itu, sebagaimana dikaji Thoha dan Al Mufti (2020) bahwa organisasi nirlaba (termasuk masjid) perlu mengenal *stakeholders* yang menjadi sasaran layanannya termasuk mengenali nilai yang diharapkan (*value proposition*) dari masing-masing *stakeholder*, sehingga program yang diciptakan dapat sesuai dengan harapan para *stakeholder* tersebut.

Keempat, masjid berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat

Strategi terakhir adalah bagaimana masjid perumahan mampu menghadirkan manfaat multidimensi bagi warga perumahan. Selain fungsi utama masjid sebagai pusat pembinaan dan peningkatan spiritualitas masyarakat perumahan, masjid sebagai ruang publik juga diharapkan berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat perumahan, misalnya dalam aspek sosial sebagaimana diurai pada strategi sebelumnya, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan.

Strategi di atas dilakukan Masjid Nurul Iman dengan mengadakan program bank sampah dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup perumahan yang mencakup pemilahan dan daur ulang sampah. Dengan program bank sampah ini, jamaah dan masyarakat perumahan mengumpulkan sampah botol plastik atau sejenisnya yang dipisah dari sampah organik. Kegiatan ini diharapkan terus berkembang di masa mendatang dengan rencana dibangunnya tempat pusat pengelolaan sampah bersama pihak *developer*.

Peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dilakukan Masjid Nurul Iman dengan melibatkan warga sekitar dalam pengadaan nasi bungkus yang dibagikan pada setiap hari Jumat. DKM Masjid Nurul Iman juga merencanakan untuk membuka area pertokoan di sekitar masjid dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan sumber pemasukan masjid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan penting berupa strategi Masjid Nurul Iman sebagai masjid perumahan dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat. Perumusan strategi tersebut didasarkan pada kondisi lingkungan internal dan eksternal, serta visi dan misi yang dimiliki Masjid Nurul Iman. Terdapat empat strategi utama dalam mengoptimalkan fungsi masjid perumahan sebagai ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat, yakni: masjid memiliki aksesabilitas yang mudah dan fasilitas yang menarik, pengurus masjid hadir di tengah-tengah masyarakat, program masjid kreatif dan menarik, serta masjid memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Hasil penelitian ini menghadirkan implikasi teoritis dalam memperkaya contoh praktik manajemen strategi dalam pengelolaan masjid perumahan. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam memperbesar peran sosial masjid di masyarakat menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A. (2016). The role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, 59(3), 359–367. <https://doi.org/10.1177/0020872815626997>
- Al Mubarakfury, S. (2000). *Sirah Nabawiyah (Ar Rahiq Al Makhtum)*. Putaka Kautsar.
- Alwi, M. M. (2018). Optimalisasi fungsi masjid melalui Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai I Jember. *Annual Conference on Community Engagement*, 963–974.
- Anggraeni, K. D. (2018). Perlombaan Festival Anak Sholeh Masjid Alhidayah sebagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan partisipasi warga Perumahan Perwita Regency. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.298>
- Ashshiddiqy, J., & Muliono, S. (2021). Strategi takmir dalam memakmurkan Masjid As Sholeh Perumahan Puri Kenari Asri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Sosains*, 1(4), 291–297.
- Baharudin, N. 'Athiqah, & Ismail, A. S. (2014). Communal Mosques: design functionality towards the development of sustainability for community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153(December), 106–120. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.046>
- Faturahim, M., Thoha, A. F. K., & Masrukan, F. (2021). Mosque da'wah program and muslim youth: study on management of Saba Baduy Program in Banten. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(02), 169–185. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.927>
- Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). Creating sense of community: the role of public space. *Journal of Environmental Psychology*,

- 32(4), 401–409. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.07.002>
- Hizan, M. H., Ismail, N., & Ispawi, N. S. (2017). The role of mosque library as a knowledge institution. *Research Hub*, 3(11), 7–16.
- Jaffar, N., Harun, N. Z., & Abdullah, A. (2020). Enlivening the mosque as a public space for social sustainability of traditional Malay settlements. *Planning Malaysia*, 18(2), 145–157. <https://doi.org/10.21837/pm.v18i12.750>
- Kasri, R. A., & Ramli, U. H. (2019). Why do Indonesian Muslims donate through mosques?: A theory of planned behaviour approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 663–679. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0399>
- Kurniawan, A. (2020). Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2). Available on https://www.researchgate.net/profile/Andri-Kurniawan-8/publication/342129165_Refleksi_Masjid_Sebagai_Public_Sphere_dan_Sentra_Dakwah_Moderasi/links/605a9b0ea6fdccbfca00399d/Refleksi-Masjid-Sebagai-Public-Sphere-dan-Sentra-Dakwah-Moderasi.pdf
- Maulana, M. I., & Fikriyah, K. (2020). Zakat, infaq dan sedekah untuk meningkatkan ekonomi dhuafa pada Masjid Al Muhajirin Perumahan Bsp Mojokerto. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(3), 210–220.
- Mensch, J. (2007). Public space. *Continental Philosophy Review*, 40(1), 31–47. <https://doi.org/10.1007/s11007-006-9038-x>
- Palicki, S. (2015). Multi-criteria assessment of public space from the social perspective. *Real Estate Management and Valuation*, 23(4), 24–34. <https://doi.org/10.1515/remav-2015-0033>
- Pasaogullari, N., & Doratli, N. (2004). Measuring accessibility and utilization of public spaces in Famagusta. *Cities*, 21(3), 225–232. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2004.03.003>
- Porter, M. E. (1996). “What Is Strategy?” *Harvard Business Review*, 61–78.
- PPS. (2003). *What Makes a Successful Place?* <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- Putrie, Y. E., & Maslucha, L. (2004). Masjid berbasis masyarakat dan signifikansinya sebagai ruang publik. *Publikasi Ilmiah UMS*, 77–82.
- Qadaruddin, Q., Nurkidam, A., & Firman, F. (2016). Peran dakwah masjid dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1078>
- Qur'anianto, F., Maburri, D. A., & Kurniawan, I. (2019). Upaya pemulihan moral melalui Badan Ketakmiran Masjid. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3, 1–4.
- Said, F. R. D., & Yulastuti, N. (2013). Mass housing sustainability based on community cohesion (a case study at Sendangmulyo, Indonesia). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 814–821. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.099>
- Sukmawati, A. M., & Yulastuti, N. (2014). Efektivitas pemanfaatan fasilitas sosial di Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang. *Teknik PWWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 371–381.
- Switri, E., Apriyanti, & Safrina, S. (2019). Pembinaan ibadah shalat (kaifiatus sholat / tata cara shalat) pada TPA Zuryati di Masjid Ummu Massaid Komplek Perumahan The Green Indralaya. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 152–157.
- The Taman Dhika Sidoarjo Kota. (2013). <http://www.adhipersadaproperti.com/content/content/produk/20/13>
- Thoha, A. F. K., & Al Mufti, I. H. (2020). Strategic planning at the newly established private higher education institution with full scholarship program (case study of Stidki Ar Rahmah Surabaya). *Education, Sustainability & Society*, 3(1), 31–34. <https://doi.org/10.26480/ess.01.2020.31.34>
- Tsai, T. I. A. (2014). Strategies of building a stronger sense of community for sustainable neighborhoods: Comparing neighborhood accessibility with community empowerment programs. *Sustainability*, 6(5), 2766–2785. <https://doi.org/10.3390/su6052766>
- Widiawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2011). Peranan ruang terbuka publik terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 4(3), 246–260.
- Wojnarowska, A. (2016). Model for assessment of public space quality in town centers. *European Spatial Research and Policy*, 23(1), 81–109. <https://doi.org/10.1515/esrp-2016-0005>
- Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods (5th ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Yulastuti, N., Sukmawati, A. M. awanah, & Purwoningsih, P. (2018). Utilization of social facilities to reinforce social interaction in formal housing. *Archnet-IJAR*, 12(1), 134–151. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v12i1.1295>
- Zikmund, W. G., Babin, B., Carr, J., & Griffin, M. (2013). *Business Research Methods* (8th ed.). South-Western Cengage Learning.

ANALISIS PROGRAM GO HOUSE DALAM MEMBENTUK KELUARGA QUR'ANI (STUDI KASUS MASJID AR-RAHMAH SURABAYA) (Analysis of Go House Program in Forming the Qur'ani Family (Case Study of Ar-Rahmah Mosque Surabaya))

M. Syukur Ifansyah, Abdurrahman Dwisona, Shobikhul Qisom*

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia

*Email: shobikhulqisom@stidkiarrahmah.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit 04 September 2021;

Direvisi 24 September 2021;

Diterima 05 November 2021

Kata Kunci:

keluarga qur'ani,
manajemen program,
program

Keywords:

program, program
management, qur'ani family

Cara mensitasi artikel ini:

Ifansyah, M.S., Dwisona, A., & Qisom, S. (2021). Analisis program Go House dalam membentuk keluarga qur'ani (Studi kasus Masjid Ar-Rahmah Surabaya). *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 9-14. <http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.78>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Program *one house one ustadz* (Go House) yang di kembangkan oleh Masjid Ar-Rahmah Surabaya merupakan program pengiriman ustadz ke beberapa rumah masyarakat untuk mengajarkan Al-Qur'an. Keunggulan dari program ini adalah peserta bebas menentukan jadwal untuk belajar sesuai dengan kesepakatan dengan pengurus masjid. Selain itu, program ini juga tidak dikenakan tarif atau biaya sedikitpun, dengan harapan mampu memudahkan masyarakat sekitar dalam belajar Al-Qur'an, meskipun dengan keterbatasan ekonomi dan juga waktu. Penelitian ini mencoba untuk mengurai manajemen yang diterapkan dalam program Go House guna membentuk keluarga qur'ani. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan study kasus yang dilaksanakan di masjid Ar-Rahmah Jl Teluk Buli 1 Nomor 3/5/7 Kota Surabaya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya program go house jumlah jama'ah Masjid Ar Rahmah meningkat di setiap kegiatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program go house berhasil dalam membentuk keluarga qur'ani. Harapan peneliti kedepannya program Go House ini semakin banyak di kloning oleh masjid-masjid lainnya, karena kebangkitan islam hanya akan diraih dengan membentuk keluarga-keluarga qur'ani.

ABSTRACT

The *one house one ustadz* (Go House) program which was developed by the Ar-Rahmah Mosque Surabaya is a program of sending clerics to several community homes to teach the Qur'an. The advantage of this program is that participants are free to determine the schedule to study according to an agreement with the mosque administrator. In addition, this program does not incur any tariffs or fees, with the hope of being able to facilitate the surrounding community in learning the Qur'an, even with economic and time constraints. This study tries to describe the management applied in the program Go House to form a Qur'anic family. This study uses a case study approach that is carried out at the Ar-Rahmah Mosque on Jl Teluk Buli 1 Number 3/5/7 Surabaya City. The results of this study revealed that with the go house program the number of congregations of the Ar-Rahmah Mosque increased in each activity. So it can be concluded that the go house program was successful in forming a qur'ani family. Researchers hope that in the future, the program Go House will be cloned by other mosques, because the revival of Islam will only be achieved by forming qur'ani families.

PENDAHULUAN

Zaman yang semakin modern membawa perubahan yang sangat dinamis pada kehidupan manusia. Disamping membawa perubahan positif, perkembangan zaman juga membawa perubahan yang negatif. Tidak hanya perubahan pada pola kehidupan, zaman yang semakin modern juga sangat memperngaruhi kondisi psikis dan juga mental seseorang. (Hasan & Shadli, 2003). Stres

merupakan suatu sikap yang memandang suatu peristiwa akan memberikan ancaman kepada individu maupun kelompok. Ancaman tersebut kemudian direspon dengan kurang baik berupa perilaku yang tidak wajar. Stres menilai suatu proses kejadian akan memberikan rasa kurang nyaman, mengancam dan juga akan membahayakan (Blonna, 2011). Selain itu, stress juga merupakan suatu penyakit yang menyerang mental, kejiwaan serta dan juga jasmani

yang sudah mulai menjamur di zaman modern (Pedak, 2008) Berdasarkan dari sudut pandang agama Islam, stres muncul akibat dari ketakutan akan cobaan, kelaparan, kekurangan harta, dan permasalahan jiwa akibat kurangnya sentuhan spiritual. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu suatu program yang menyentuh aspek spiritual untuk mereduksi stres yang terjadi pada masyarakat modern (Yuwono, 2010).

Setiap organisasi tidak pernah bisa terpisahkan dengan adanya program dan kegiatan. Program dan kegiatan dilaksanakan guna mencapai visi dari sebuah organisasi. Berbagai program telah muncul dengan berbagai macam inovasi dan ciri khas dari tiap-tiap organisasi (Miterev *et al.*, 2016). Suatu program yang dibuat oleh organisasi atau kelompok haruslah memiliki tujuan, kontribusi, dan manfaat (Martinsuo & Hoverfält, 2018). Begitu juga dengan program yang dibuat oleh organisasi Masjid Ar-Rahmah Surabaya, yaitu program "Go House" dimana satu rumah akan dikirim satu ustadz yang memberikan edukasi keagamaan sekaligus mengajarkan pokok pedoman ummat agama islam yaitu Al-Qur'an. Program tersebut tidak bertarif alias gratis, dibuka untuk umum bagi semua kalangan yang memang ingin belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Program ini mencoba untuk membentuk masyarakat yang islami, masyarakat yang paham dengan hukum serta syariat yang ada dalam agama islam. Semua itu dimulai dengan mempelajari pedoman kehidupan yaitu Al-Qur'an.

Masyarakat islami yang ideal menurut surat Ali Imran ayat 110, adalah masyarakat yang selalu mengerjakan sesuatu berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Lebih dalam surat tersebut menjelaskan bahwa masyarakat islami adalah orang-orang menegakkan kebenaran dan menjauhi larangan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Demi mewujudkan masyarakat yang islami maka perlu dilakukan sebuah langkah untuk mencapainya, salah satu caranya adalah dakwah. Dakwah merupakan suatu proses yang akan membawa manusia dari ambang keteseratan yang merugikan menuju keselamatan (Aliyuddin, 2009). Oleh karena itu maka program "Go House" perlu dikelola dengan baik. Terdapat empat aspek yang harus dilakukan dalam mengelola suatu program, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Amirullah, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan antara lain: 1) Mendeskripsikan pengelolaan program meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). 2) Mendeskripsikan hasil dari program *go house* yang berkaitan dengan perbaikan menuju keluarga yang islami. 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program *go house*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli I Nomor 3,5,7, Kelurahan Perak Utara Kecamatan Pabean Cantikan Surabaya. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober sampai Desember 2019.

HASIL

Pengelolaan Program *Go House* Masjid Ar-Rahmah Surabaya

Pada tahap ini akan dianalisa pengelolaan program gerakan *Go House* Masjid Ar-Rahmah Surabaya mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*)

a) Perencanaan (*Plannning*)

Dalam program gerakan *Go House* rencana-rencana dibuat secara bersama-sama melalui rapat pengurus. Perencanaan ditentukan mulai dari bulanan hingga tahunan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Ar Rahmah bahwa tahun 2019 harus mencapai target 50 titik keluarga yang diajar (dibina), kemudian di tahun 2020 menargetkan 100 titik keluarga. Dengan demikian perencanaan dalam program ini dapat dikatakan telah memenuhi teori yang telah ada.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Program gerakan *Go House* terdapat struktur kepengurusan tersendiri, dalam arti tetap dalam naungan Masjid Ar Rahmah Surabaya namun tidak dipimpin secara langsung oleh ketua takmir. Dilihat dari struktur kepengurusannya, anggotanya juga berbeda dengan anggota takmir Masjid Ar Rahmah Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa harus ada fokus tersendiri dalam mengelola program ini. Pengorganisasian program ini rantai strukturnya dari paling atas adalah pembina, ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan divisi-divisi yang ada dibawahnya dengan pembagian *job description* sebagai berikut: a) Pembina, sebagai penasihat dan pemberi arahan, 2) Ketua, untuk meneruskan arahan dari pembina kepada bawahan sekaligus mengawasinya, 3) Sekretaris, mengurus database dan arsip-arsip, 4) Bendahara, pengumpulan data donatur dan mengatur keuangan, 5) Divisi SDM, menyiapkan tenaga pengajar, 6) Divisi Program, mengatur hal-hal yang berhubungan dengan program, 7) Divisi Kurikulum, menyiapkan kurikulum yang akan diajarkan, 8) Divisi Humas, memasarkan program. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengorganisasian dalam program *Go House* telah sesuai dengan teori yang ada.

c) Pengarahan (*leading*)

Pengarahan dalam program *Go House* dilakukan secara langsung oleh ketua takmir Masjid Ar Rahmah Surabaya kepada ketua program gerakan *Go House*. Selanjutnya ketua program meneruskan

kepada divisi-divisi yang berada di bawahnya. Adanya pengarahan dalam program gerakan *Go House* dilakukan guna untuk memberi semangat dan motivasi untuk anggotanya. Pengarahan juga tidak hanya dilakukan dalam kondisi formal saja melainkan lebih bersifat fleksibel. Jadi program *Go House* dapat dikatakan telah menerapkan teori pengarahan.

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dalam program gerakan *Go House* dilakukan secara kondisional (bisa sewaktu-waktu) dan dilaksanakan dalam rapat pengurus. Jadi teori pengawasan sangat digunakan dalam mengelola program gerakan *Go House* dalam mengevaluasi program-programnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program gerakan *Go House* telah menerapkan teori pengawasan dalam pengelolaannya.

Hasil dari Program Gerakan *One House One Ustadz*

Analisis mengenai hasil dari program *Go House* yang terkait dengan perbaikan menuju keluarga yang islami. Ciri keluarga yang islami salah satunya memiliki aktivitas gemar beribadah baik di rumah maupun di masjid. Peningkatan yang signifikan dari perbaikan keluarga yang islami dapat dilihat dari meningkatnya jumlah jama'ah Masjid Ar Rahmah yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data peningkatan jumlah jama'ah dalam setiap kegiatan

Kegiatan	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Kajian Shubuh Jum'at	125 org	65 org	60 org
Shalat Jum'at	500 org	900 org	400 org
TPQ	76 org	280 org	204 org
Kajian Muslimah	35 org	80 org	45 org
Remaja Masjid	15 org	30 org	15 org
Kegiatan Sosial	55 org	35 org	20 org

Jika melihat kepada data yang disajikan pada tabel diatas, jama'ah Masjid Ar Rahmah meningkat di setiap kegiatannya setelah dilaksanakannya program *Go House*. Hal ini menunjukkan bahwa program gerakan *Go House* berhasil dalam meningkatkan kuantitas jama'ah Masjid Ar Rahmah. Sehingga program tersebut efektif dalam meningkatkan kuantitas jama'ah Masjid Ar Rahmah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Go House*

Program *Go House* memiliki faktor pendukung yang berbeda dengan teori di atas, di antaranya: a) memiliki pengajar dengan kuantitas yang banyak dan juga berkopen b) Memiliki support dana dari para donatur, c) Adanya dukungan dari masyarakat setempat. Faktor penghambat dalam program gerakan *One House One Ustadz* adalah tidak fokusnya pengelola yang masih berstatus mahasiswa karena sibuk dengan urusan kampus.

PEMBAHASAN

Masyarakat Qur'ani di Era Modern

Pesatnya kemajuan di era modern ini ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Zaman modern juga ditandai dengan kekerasan dan juga keterasingan. Kehilangan jati diri dan hati nurani pada manusia lebih meresahkan dari kekerasan fisik (Bertens, 2017). Seiring kemajuan IPTEK dengan segala ragamnya pada zaman ini seharusnya mampu membawa manusia kepada ambang kebahagiaan, akan tetapi justru berbalik arah kepada kehilangan moral serta hati nurani, implikasi dari semua perubahan tersebut membawa manusia kepada kesulitan hidup yang menjadikan beban jiwa semakin berat, sehingga membuat tekanan pada diri yang mengurangi kebahagiaan seseorang dan akhirnya muncullah krisis spiritual modern (Muhajir As'aril, 2011).

Kehidupan modern yang selalu menjadikan materi sebagai tolak ukur dan juga mengedepankan ego masing-masing membuat kehidupan seseorang menjadi tidak teratur. Tatahan hidup yang sudah tertata dengan penuh harmonis dan kehangatan mengalami perubahan yang begitu drastis menggiring manusia kepada kerusakan akhlak dan hati nurani, serta kerusakan dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Awal perubahan ini dimulai pada setiap individu yang berkaitan dengan tujuan, alasan, dan respon pada seseorang. Kedua, perubahan ini mulai merambat kepada kerusakan norma yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang mengatur hal-hal pokok yang menjadi patokan dalam kehidupan. Ketiga, perubahan ini terjadi pada pergeseran nilai hidup seseorang yang memandang tinggi sesuatu yang bersifat materi sehingga mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat spiritual (Nashir, 1997). Sehingga masyarakat mulai kehilangan keseimbangan dalam aspek jasmaniah dan rohaniyah dikarenakan terlalu mengedepankan nalar menjadi satu-satunya penentu kehidupan tanpa melibatkan hati nurani dan budi pekerti.

Perubahan dan kemerosotan akal merupakan sumber utama dalam prahara kehidupan modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih bukan justru mempermudah kehidupan, akan tetapi justru menghilangkan makna dan arti kehidupan itu sendiri. Sehingga manusia modern menjalani kehidupannya dengan penuh keraguan, terombang ambing dalam ketersesatan karena hidup tanpa sebuah landasan kokoh yang dijadikan panduan hidup.

Salah satu krisis psikologi yang terjadi pada masyarakat modern adalah stres. Stres merupakan kondisi yang memberikan ancaman dan juga kekhawatiran baik itu datang dari internal maupun eksternal. Dengan kata lain, stres adalah suatu keadaan yang menjadikan seseorang merasa terancam (Deschermeier et al., 2016). Stres merupakan keadaan yang menjadikan seseorang merasa tertekan baik secara batin maupun fisik. Stres

bisanya dikarenakan frustrasi, tekanan maupun konflik dan krisis kehidupan yang dialami seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Stres juga biasanya dikarenakan karena seseorang bingung dan berada pada keadaan dilemma untuk menentukan dua hal berbeda pada saat yang sama. Berdasarkan dari sudut pandang agama islam, stres muncul akibat dari ketakutan akan cobaan, kelaparan, kekurangan harta, dan permasalahan jiwa akibat kurangnya sentuhan spiritual (Yuwono, 2010). Sehingga, segala sesuatu yang memberikan rasa kurang nyaman berupa ancaman kepada manusia disebut sebagai *stressor* (penyebab stress).

Masyarakat membutuhkan obat untuk kejiwaan mereka agar tidak stres. Allah SWT menurunkan Al Qur'an merupakan obat bagi jiwa-jiwa yang berada dalam ambang ketidaknyamanan seperti diungkan di QS. Yunus: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dalam kehidupan bisa dimaknai dengan selalu membaca, mempelajari, mentadaburi serta mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam kondisi tertentu manusia bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh penyakit dengan membaca Ayat-ayatnya maupun melalui perantara orang lain.

Program dan Pengelolaan Program

1. Program

Program merupakan suatu usaha yang diterapkan oleh individu maupun suatu organisasi guna mendapatkan hasil dari ketentuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, program adalah; suatu jenis rencana yang jelas dan konkret dengan mengadakan sasaran, kebijakan, prosedur, anggaran dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2014). Sedangkan menurut UU No 25 Tahun 2004, program adalah instrumen kebijakan yang digunakan untuk mendapatkan tujuan dari kebijakan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, organisasi atau pemerintah menerapkan satu bahkan lebih kebijakan kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Proses pelaksanaan program yang telah dilakukan oleh suatu instansi bisa berhasil maupun tidak sama sekali apabila ditinjau dari hasil yang akan dicapai atau *outcomes* dikarenakan dalam hal tersebut terdapat faktor yang mempermudah maupun mempersulit suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang akan diraih.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun institusi berbentuk

pelaksanaan dengan perencanaan yang konkrit dan jelas seperti anggaran, kebijakan, prosedur sumberdaya sebagai penopang hasil maupun tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengelolaan Program

Dalam KBBI Tahun 2016, pengelolaan berasal dari kata kelola. Pengelolaan memiliki arti proses, perbuatan atau cara mengelola (KBBI Daring, 2016a). Pengelolaan program adalah upaya dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada sebuah program (Fadila & Irmawita, 2018). Dalam bukunya Amrullah menyebutkan bahwa terdapat empat fungsi dan juga proses dalam manajemen. Yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Proses manajemen tersebut diterapkan untuk mempermudah organisasi dalam meraih visi yang telah ditetapkan (Amirullah, 2015).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses permusatan organisasi serta visi yang akan di raih oleh organisasi tersebut. Disamping itu seorang manajer juga mengembangkan kinerja aktivitas organisasi (Feriyanto et al., 2015). Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam manajemen organisasi. Oleh karena itu, perencanaan menjadi salah satu aspek pembeda antara satu organisasi dan organisasi lainnya.

b. Peorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah fungsi pengelolaan dan merupakan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian biasanya juga di artikan sebagai penentuan dan juga pembagian *jobdes* ataupun tugas pokok dari sumberdaya yang dimiliki (Fauzi & Irviani, 2018). *Organizing* berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur untuk mengaitkan antar sumber daya yang satu dengan yang lain sehingga menciptakan kesamaan persepsi dan membangun kekompakan (Hasibuan, 2014).

c. Pengarahan (*Leading*)

Pengarahan merupakan suatu tindakan dengan tujuan mengarahkan sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan target yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan meliputi lima macam kegiatan yaitu: 1) pengambilan keputusan, 2) membangun komunikasi antara bawahan dan atasan, 3) Memberi motivasi, semangat dan juga inspirasi kepada bawahan 4) menentukan bawahan yang akan dijadikan karyawan, 5) memberikan konseling kepada bawahan baik berupa pengetahuan dan juga perilaku ketika melaksanakan tugas (Indartono & Setyabudi, 2005).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses akhir yang bertujuan untuk memastikan fungsi-fungsi dari sumberdaya sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing (Rifa'i & Fadhl, 2013). Hal ini yang akan menjadikan para manajer mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam organisasi sehingga timbul evaluasi untuk memenuhi fungsi dan mencapai tujuan.

Prinsip Pengelolaan Program

Menurut KBBI arti dari kata prinsip adalah sesuatu kebenaran yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu tindakan (KBBI Daring, 2016). Prinsip bukanlah sesuatu yang mutlak dan absolut. Prinsip juga bukan sebuah hukum atau dogma, tetapi merupakan sebuah pemikiran yang harus dilakukan secara konsisten. Penerapan prinsip mempertimbangkan keadaan yang dinamis dan kadang-kadang berubah-ubah. Dengan menerapkan prinsip pengelolaan seseorang dapat mengurangi kesalahan dasar yang menciptakan rasa percaya diri akan semakin besar. (Hasibuan, 2014). Terdapat 14 prinsip dalam pengelolaan yaitu prinsip pembagian tugas kerja, prinsip wewenang dan rasa tanggung jawab, prinsip kedisiplinan, prinsip kesatuan perintah, prinsip kesatuan arah, prinsip kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, prinsip pembagian gaji yang wajar, prinsip pemusatan wewenang, prinsip rantai berkala, prinsip keteraturan, prinsip keadilan, prinsip inisiatif, prinsip kesatuan dan prinsip kestabilan jabatan (Hasibuan, 2014).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Program

Terdapat lima faktor pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan publik diantaranya adalah: 1) suberdyia yang professional dan juga berkopenten 2) Kebijakan lembaga yang tepat, 3) Aturan (sistem) yang baik, 4) Proses control sumberdaya secara berkelanjutan, 5) Lingkungan pemerintahan yang sehat (Mulyono, 2017). Terdapat empat faktor penghambat dalam penyelenggaraan pelayanan publik yaitu: 1) Sumberdaya yang tidak professional dan tidak berkopenten, 2) Peraturan yang berlawanan, 3) Kontrol yang tidak berkelanjutan, 4) Lemahnya penegakan aturan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Program *Go House* yang dikembangkan oleh Masjid Ar-Rahmah Surabaya memiliki kontribusi besar dalam menambah jumlah jama'ah di setiap kegiatan. Dalam menjalankan program ini, ustadz Al-Farobi selaku Ketua Takmir menerapkan teori yang di perkenalkan oleh George R. Kelly yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarah-an (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan teori POAC. Faktor pendukung dalam keberhasilan program *Go House* adalah adanya dukungan finansial dari donatur dan masyarakat sekitar. Selain itu, jumlah tenaga pengajar yang banyak dan juga berkompeten dari kalangan mahasiswa menjadi faktor pendukung lainnya. Akan tetapi, di sisi lain hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat program *Go House*. karena status pengajar yang masih belajar sehingga sibuk dengan urusan perkuliahan.

SARAN

Program *Go House* merupakan program yang sangat menarik dan sangat layak untuk ditiru oleh masjid-masjid lainnya. Akan tetapi, perlu beberapa sumber daya pengajar yang direkrut dari non mahasiswa. Mengingat bahwa mahasiswa yang sibuk dengan urusan perkuliahan. Maka, rekrutmen sumber daya pengajar sangat perlu dilakukan dari kalangan non mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ustadz Al-Farobi Hasan selaku Ketua Takmir Ustadz Try Ma'rifan Najib selaku korrdinator program *Go House* yang keduanya sekaligus narasumber utama, serta seluruh jajaran pengurus masjid yang memberikan izin dan juga support.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyuddin, M. (2009). Pengembangan masyarakat Islam dalam sistem dakwah islamiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(14), 779.
- Amirullah. (2015). *Pengantar Manajemen* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Bertens. (2017). *Filusuf Filusuf Besar Tentang Manusia*. PT Grand Media Pustaka Utama.
- Blonna, R. (2011). *Coping with Stress in a Changing World* (5th editio). McGraw-Hill Education - Europe.
- Deschermeier, Hude, H., & Voigtländer. (2016). A first analysis of the new German rent regulation. *International Journal of Housing Policy*. 16(3), 293–315.
- Fadila, R., & Irmawita, I. (2018). Gambaran rasa percaya diri warga belajar pada program pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Diknaker. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 523. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101665>
- Fauzi, & Irviani, R. (2018). *Pengantar Manajemen* (Revisi). Andi Yogyakarta.
- Feriyanto, Andri, & Triana, E. S. (2015). *Pengantar Manajemen*. Mediaterra.
- Hasan, & Shadli. (2003). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara.
- Hasibuan, M. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Indartono, & Setyabudi. (2005). *Pengantar Manajemen*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI Daring. (2016a). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengelolaan>
- KBBI Daring. (2016b). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>
- KBBI Daring. (2016c). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/faktor>
- Martinsuo, M., & Hoverfält, P. (2018). Change program management: Toward a capability for managing value-oriented, integrated multi-project change in its context. *International Journal of Project Management*, 36(1), 134–146. <https://doi.org/10.1016/J.IJPROMAN.2017.04.018>

- Miterev, M., Engwall, M., & Jerbrant, A. (2016). Exploring program management competences for various program types. *International Journal of Project Management*, 34(3), 545-557. <https://doi.org/10.1016/J.IJPROMAN.2015.07.006>
- Muhajir As'aril. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Ar Ruzzmedia.
- Mulyono. (2017). Analisis Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pelayanan Publik Di Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. *Mozaik*.
- Nashir, H. (1997). *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern* (1st ed.). pustaka pelajar.
- Pedak, M. (2008). *Metode Supernol menaklukkan stress* (Muhajirin (Ed.)). Hikmah (PT Mizan Publika).
- Rifa'i, M., & Fadhli, M. (2013). *Manajemen Organisasi* (C. Wijaya (Ed.)). Citapustaka Media Perintis.
- Yuwono, S. (2010). Mengelola stres dalam perspektif islam dan psikologi. *Psycho Idea*, 8(2), 14-26.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID RAMAH ANAK DI MASJID AR RAHMAH PERAK UTARA SURABAYA

*(Implementation of Children-Friendly Mosque Management in Ar Rahmah Mosque
 North Perak of Surabaya)*

Moch. Herma Musyanto*, Irsyad Zakiyudin

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia

*Email: m.hermamusyanto@gmail.com

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit 04 September 2021;

Direvisi 09 Desember 2021;

Diterima 10 Desember 2021

Kata Kunci:

Dewan Masjid Indonesia, Masjid Ar Rahmah Perak Utara, Masjid Ramah Anak

Keywords:

Children-Friendly Mosque, North Perak Ar Rahmah Mosque, Indonesian Mosque Council

Cara mensitasi artikel ini:

Musyanto, M.H., & Zakiyudin, I. (2021). Implementasi manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 15-20. <http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.77>

Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya merupakan masjid yang makmur, jamaah sholat fardlunya penuh, program-programnya padat dan diminati, baik program kajian maupun pendidikan. Masjid ini dipenuhi jamaah dari berbagai usia, mulai anak, remaja sampai dewasa. Banyak forum untuk anak-anak di Masjid Ar Rahmah yang kondusif bagi mereka untuk beraktivitas. Kementerian Agama menggaungkan Program Masjid Ramah Anak melalui kerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Dewan Masjid Indonesia (DMI), menerbitkan Pedoman Masjid Ramah Anak. Masjid yang mengambil konsep ramah anak menjadikan pedoman tersebut sebagai acuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menggambarkan pengelolaan Masjid Ar Rahmah berdasarkan Pedoman Masjid Ramah Anak dari DMI. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif, menggali data melalui wawancara mendalam pada beberapa pemangku kepentingan terkait, observasi lapangan dan studi dokumen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam konsep Masjid Ramah Anak secara formil belum semua terselenggara dari setiap kriteria yang ada, khususnya kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM terlatih KHA. Selebihnya, sebagian besar kriteria sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu kriteria 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Pelaksanaannya di waktu luang anak; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha dan media.

ABSTRACT

Ar Rahmah Mosque in North Perak Surabaya is a prosperous mosque, full of the congregation in every fardlu prayer, the programs are solid and in demand, both study and education programs. It was attended by worshipers of various ages, from children, teenagers to adults. Many children have forums at Ar Rahmah Mosque where conducive for children activities. The Ministry of Religion launched the Children-Friendly Mosque Program, in collaboration with the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection and the Indonesian Mosque Council (IMC) to issue the Children-Friendly Mosque Manual. This manual is a guide for mosque managers to implement those program. This study aimed to analyze and describe the management of Ar Rahmah Mosque based on the Children-Friendly Mosque Manual. The research was conducted in a descriptive qualitative method, collecting data through interviewed with several related stakeholders, field observations and document studied. The results concluded the concept of Children-Friendly Mosque had not formally implemented, especially criteria 1) The existence of manager's policies and 2) Trained human resources CRC. The rest, most of the criteria have been implemented; 3) Components of the quran and mosque-based children's activities; 4) Children-friendly facilities and infrastructure; 5) The implementation at children's free time; 6) Development of artistic and cultural creativity for children; 7) Family welfare services and complaints of violence against women and children; 8) Participation of children, parents, business world and media.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata masjid secara etimologi bermakna tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT (Ismail & Castrawijaya, 2010). Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat membangun peradaban Islam harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Masjid dikelola dengan menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi manajemen, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya (Suherma, 2012). "Masjid berfungsi tidak saja sebagai institusi spiritual, tetapi jauh lebih daripada itu. Masjid juga merupakan institusi pendidikan, sosial, pemerintahan, dan bahkan administrasi. Dengan peran yang sentral tersebut, peradaban umat Islam dibangun dari masjid dan pada akhirnya kemajuan peradaban berkembang mewarnai kehidupan masyarakat," tegas Wakil Presiden (Wapres) K.H. Ma'ruf Amin (wapresri.go.id, 2021). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat Uu. Ruzanul Ulum saat membuka seminar nasional tema kemasjidan bahwa Masjid harus dikembalikan untuk menjadi pusat peradaban umat (pikiran-rakyat.com, 2018). Dalam membangun peradaban Islam, anak-anak merupakan elemen penting untuk terwujudnya generasi rabbani pada masa peradaban yang akan datang.

Islam sangat memperhatikan perkembangan anak, mereka memiliki kedudukan yang sangat mulia. Mereka merupakan pemegang tongkat estafet dakwah, memperhatikan dan memuliakan mereka baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat-tempat umum, terlebih lagi di dalam masjid menjadi keharusan baik umat Islam. Anak-anak harus senang di masjid, mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan masjid yang penuh dengan nilai-nilai keimanan dalam setiap aktivitasnya. Oleh sebab itu, jangan sampai masih terjadi bahwa keberadaan anak di masjid dianggap akan mengganggu kenyamanan, apalagi sampai tidak diharapkan kehadirannya dan diusir dari masjid. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bupati Sleman Yogyakarta, Kustini Purnomo menyampaikan dalam forum sosialisasi Masjid Ramah Anak di Sleman (Republika, 2021) bahwa anggapan anak pembuat gaduh dan mengganggu kekhusyukan ibadah masjid masih ada, sehingga sering terjadi jamaah atau takmir itu sendiri yang secara terang-terangan melarang anak ikut shalat berjamaah di masjid. Hal tersebut hendaknya tidak lagi terjadi, masjid harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Apabila anak jauh dari masjid, mereka akan menghadapi kenyataan zaman sekarang dengan berbagai media yang bisa melalaikan apabila tidak diajarkan penggunaannya secara bijak seperti bermain HP, TV, konser musik, *game online*, berbagai media sosial, sehingga semakin jauh dari pergaulan sosial yang nyata. Pakpahan (2018) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak masih kerap terjadi

di lingkungan masjid tempat para Badan Kemakmuran Masjid (BKM) di sekitar Kecamatan Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara. Walaupun para pengurus tersebut sebagian besar sudah memahami pesan ajaran Islam terhadap anak, yaitu melindungi dan bersikap lemah lembut kepada mereka. Padahal peran masjid dalam membangun nilai keberagamaan pada diri anak sangat sentral. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Melalui masjid, anak-anak dibentuk kebiasaan melaksanakan ritual beribadah yang akan menumbuhkan kecintaannya kepada nilai-nilai agama (Jan-nah, 2016).

Konsep Ramah Anak di Indonesia sudah diperkenalkan sejak tahun 1990 dan sejak saat itu mulai bermunculan berbagai konsep penerapan Ramah Anak di tempat umum seperti Sekolah Ramah Anak, Kota Ramah Anak, ruang publik Ramah Anak, dan masih banyak lagi (Pakpahan, 2018). Dewan Masjid Indonesia (DMI) bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menerbitkan buku panduan konsep Masjid Ramah Anak (MRA). Dijelaskan bahwa MRA adalah satuan masjid sebagai ruang publik untuk beribadah yang dapat menjadi salah satu alternatif untuk dikembangkan menjadi tempat anak-anak berkumpul, melakukan kegiatan positif, inovatif, kreatif dan rekreatif yang aman dan nyaman, dengan dukungan orang tua dan lingkungannya (DMI, 2019). Di dalam panduan tersebut, terdapat delapan komponen implementasi konsep MRA, yakni: 1) Adanya kebijakan MRA; 2) Sumber Daya Manusia (SDM) atau pengelola MRA terlatih Konvensi Hak-Hak Anak (KHA); 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media.

Masjid Ar Rahmah yang beralamat di Jl. Teluk Buli I no. 3, 5, 7 Perak Utara, Surabaya adalah masjid yang memiliki banyak jenis program, baik kajian keislaman dengan berbagai tema, program pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat, dari mulai pendidikan anak-anak, remaja, dewasa sampai pendidikan untuk orang tua. Dalam pelaksanaan sholat rawatib, Masjid Ar Rahmah diimami oleh imam-imam muda yang memiliki suara merdu dan fasih bacaannya. Jamaahnya menjadi semakin betah disebabkan karena desain Masjid Ar Rahmah yang indah dan memiliki ruangan yang cukup nyaman dan luas, lantai ditutupi dengan permadani merah yang tebal dan lembut, udara yang sejuk dengan disediakannya ruang utama masjid yang ber-AC, ruang kelas untuk belajar, kamar mandi dan tempat wudlu yang bersih, tempat parkir, dan lain-lain. Program untuk anak-anak seperti program TPA diikuti dengan program-program lain yang dirancang berangkat dari

program TPA tersebut, menjadikan Masjid Ar Rahmah banyak dikunjungi anak-anak baik saat program TPA maupun saat sholat fardlu dilaksanakan. Jumlah anak-anak yang mengikuti program TPA mencapai 200 anak. Banyaknya anak di Masjid Ar Rahmah menunjukkan bahwa mereka senang berada di lingkungan masjid. Hal inilah yang memunculkan ide untuk melakukan penelitian terkait implementasi konsep MRA di Masjid Ar Rahmah Perak Utara. Penelitian ini hendak menganalisis dan menggambarkan pengelolaan Masjid Ar Rahmah Perak Utara, Surabaya didasarkan pada buku panduan MRA dari DMI.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya (Sugiono, 2016). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Adapun Creswell (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan Bungin (2012) berpendapat bahwa hahapan penelitian kualitatif lebih dari sekedar tahapan berpikir kritis ilmiah, karena seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

Penggalan data penelitian menggunakan 4 (empat) cara (Creswell, 2014) meliputi observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi dokumen audio maupun visual. Selanjutnya melakukan analisis data, yaitu proses pengolahan data yang diperoleh peneliti dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya untuk menjabarkan data yang diperoleh secara naratif dan deskriptif. Penjelasan dari analisis data yang dilakukan akan melahirkan kesimpulan penelitian. Dengan melakukan proses kategorisasi, penataan, atau peringkasan data mempermudah peneliti dalam memperoleh jawaban pertanyaan penelitian (Samsu, 2017). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *flow chart* yang terdiri dari 3 (tiga) kegiatan, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar Rahmah yang beralamat di Jl, Teluk Buli I no. 3, 5, 7 Perak Utara, Surabaya pada bulan Maret - Juni 2020. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis dan identifikasi berbagai kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh takmir masjid, baik yang sasarannya untuk pengurus masjid maupun untuk jamaah dengan berdasarkan pada 8 (delapan) kriteria pedoman MRA DMI. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data seberapa jauh implementasi konsep MRA di Masjid Ar Rahmah.

Proses penggalan data penelitian dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan, studi dokumen, dan observasi di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari data yang dikumpulkan, baik melalui wawancara, dokumen atau observasi mengenai permasalahan yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Komponen MRA di Masjid Ar Rahmah

1. Adanya Kebijakan MRA

Menurut panduan yang dikeluarkan DMI, kebijakan MRA diperlukan untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan masjid berkomitmen bersama untuk menjadikan masjidnya ramah anak. Kebijakan MRA antara lain terdiri dari: a) Memiliki komitmen tertulis berupa kesepakatan anti kekerasan terhadap anak dalam bentuk ikrar bersama, semacam pakta integritas antara pengurus, tim pelaksana, dan jamaah masjid, b) Adanya kebijakan anti kekerasan, c) Adanya larangan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik fisik dan psikis.

Implementasi pada komponen kebijakan MRA yang diterapkan Masjid Ar Rahmah memang belum secara formal sebagaimana buku panduan DMI. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa secara tidak langsung Masjid Ar Rahmah menerapkan kebijakan yang mendukung komponen tersebut, seperti Ketua Takmir mengumumkan kepada para pengurus masjid, bahwa selain yang bertugas menertibkan anak-anak di masjid, dilarang untuk memarahi atau melakukan kekerasan terhadap anak.

Kebijakan MRA bisa dirasakan oleh para jamaah apabila datang ke Masjid Ar Rahmah untuk shalat berjamaah atau kegiatan lainnya, sehingga tidak akan ditemukan adanya kekerasan terhadap anak. Terkait hal ini tentu menjadi masukan bagi pihak Masjid Ar Rahmah agar segera membuat kebijakan tertulis dan resmi, sehingga semakin memperkuat kondisi lapangan yang sudah menunjukkan pelaksanaan MRA.

2. SDM/Pengelola Masjid Terlatih Konvensi Hak Anak (KHA)

Menurut pedoman yang dikeluarkan DMI, untuk meningkatkan SDM pengelola MRA dilakukan beberapa kegiatan antara lain: a) Diberikan pelatihan KHA bagi pengurus, tim pelaksana MRA, imam, khatib, dan marbot masjid, b) Tersedia tenaga pendamping (Konselor yang terlatih gender dan KHA) bagi jamaah anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Dalam hal ini, Masjid Ar Rahmah belum secara khusus melatih SDM-nya dengan pelatihan KHA. Hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Ar Rahmah memberikan pelatihan SDM dengan

berbagai keterampilan pendidik. Di antara materi yang diterima adalah terkait ilmu pedagogik, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perkembangan anak didiknya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengetahuan ini sangat bermanfaat terhadap penyikapan seseorang terhadap tumbuh kembang anak didiknya dan tentu saja termasuk hak-hak anak. Selain itu, pemahaman mengenai tumbuh kembang dan hak-hak anak diperoleh melalui berbagai kajian dengan tema-tema keluarga. Program tersebut antara lain program pelatihan guru dengan metode Wafa, kajian setiap bakda shubuh hari Jumat, kajian bersama wali santri dengan tema-tema pendidikan anak melalui wadah TPQ yang ada di Masjid Ar Rahmah.

3. Mengaji dan Aktifitas MRA

Ketentuan selanjutnya adalah adanya materi mengaji dan aktifitasnya seperti proses belajar mengajar Al Qur'an dan penanaman nilai-nilai etika (akhlak al karimah). Dalam hal ini, Masjid Ar Rahmah memiliki program Madrasah Diniyah Ar Rahmah (Madinah). Pada program ini anak-anak diajarkan Al Qur'an mulai dari bacaan, tulisan, dan hafalan. Pembelajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Khusus hari Jum'at, anak-anak belajar iman dan akhlak, serta doa-doa harian. Setiap semester anak-anak mengikuti ujian untuk penilaian dan penerimaan rapor yang menentukan kenaikan menuju kelas berikutnya.

4. Sarana dan Prasarana MRA

Sarana dan prasarana yang ada dalam program MRA harus memperhatikan aspek keselamatan standar mulai dari struktur bangunannya, memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai, juga tersedia titik kumpul yang aman. Selanjutnya juga harus memenuhi aspek kesehatan seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi, dan tempat pembuangan sampah. Aspek kenyamanan dan kemudahan juga perlu diperhatikan seperti kapasitas ruangan, temperatur ruangan, lebar koridor yang bisa dilewati minimal 2 orang berpapasan, adanya toilet baik untuk putra maupun putri, juga tempat wudlu yang bersih.

Berdasarkan hasil observasi, di antara kriteria sarana prasarana di atas yang secara umum belum terpenuhi adalah pada 2 poin, yaitu memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai dan tersedianya titik kumpul yang aman saat terjadi darurat. Selebihnya, Masjid Ar Rahmah sudah menyediakan sarana prasarana yang mendukung komponen tersebut.

5. Manfaat Waktu Luang Anak Berbasis Masjid

Menurut pedoman MRA yang dikeluarkan DMI, waktu luang anak adalah 8 (delapan) jam di luar, 8 jam waktu sekolah, dan 8 jam waktu bersama keluarga, waktu istirahat/tidur di malam hari. Sementara waktu luang berbasis masjid adalah saat

masjid tidak digunakan untuk kegiatan shalat yaitu: jam 07.00-11.30 (sebelum waktu dzuhur), jam 13.00-15.00 (setelah shalat dzuhur), jam 15.30-17.30 (setelah shalat asar), jam 19.30-22.00 (setelah shalat isya).

Implementasi dalam melakukan hal pelayanan program memanfaatkan waktu luang anak, Masjid Ar Rahmah telah menyediakan beberapa program yang mengarah pada komponen tersebut di antaranya: Madrasah Akhir Pekan Ar Rahmah (Makkah), Mukhoyyam Quran Ar Rahmah (MQM), Pembelajaran Fiqih, Akhlaq dan Tahfidz, Ar Rahmah Kidz Festival (lomba hafalan qur'an).

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Reka (Koordinator keempat program tersebut), beliau menjelaskan bahwa keempat program di atas adalah untuk memanfaatkan waktu luang anak yang dilakukan rutin dalam harian, pekanan, dan tahunan. Sebagai contoh, bisa kita dapatkan informasinya dari hasil wawancara dengan Ustadz Reka sebagai berikut :

"Sistem pembelajaran Madinah adalah anak-anak masuk dalam seminggu tiga kali, yaitu hari Senin, hari Rabu dan hari Jum'at, dengan materi pembelajaran yang telah disesuaikan. Jadwal waktu dan pembelajaran Madinah: Hari Senin: 16.00-17.00 (Belajar Baca, Menghafal dan Menulis), Hari Rabu: 16.00-17.00 (Belajar Baca, Menghafal dan Menulis), Hari Jum'at: 16.00-17.00 (Iman, Adab dan Hafalan Doa-doa Harian). Alasan pengurus dalam menentukan waktu tiga kali satu pekan adalah karena orang tua wali banyak dari para pegawai, yang tidak memungkinkan apabila ayah mengantarkan anaknya setiap hari. Sehingga ini menjadi lebih efektif dalam kehadiran anak."

6. Pengembangan Kreativitas Seni dan Budaya Islam

Masjid Ramah Anak diantaranya juga ditandai dengan adanya kegiatan pengenalan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam Indonesia serta kearifan lokal, juga kreativitas seni bernafaskan Islam, seperti kaligrafi, seni membaca Quran, teater ataupun seni bela diri.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas seni di Masjid Ar Rahmah untuk anak-anak diselenggarakan menjadi bagian dari kegiatan MQM. Anak-anak diarahkan agar membuat teater islami yang nantinya akan dilombakan antar kelompok yang bertujuan mengarah kepada seni budaya Islam. Selain itu, dalam pembelajaran Al Quran para guru akan mengajarkan anak-anak dalam melantunkan suara yang bagus. Pada waktu wisuda Al Quran Makkah dan Madinah, anak-anak santri juga tampil dalam prosesi wisuda dengan menggunakan adat Islam.

7. Layanan Kesejahteraan Keluarga

Adanya pusat layanan peningkatan kesejahteraan keluarga tersebut merupakan salah satu karakteristik dari Masjid Ramah Anak, seperti adanya kegiatan parenting skill bari orang tua, klinik sehat, *Day Care*, dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ustadz Reka, Masjid Ar Rahmah telah memiliki beberapa program peningkatan kesejahteraan keluarga seperti Kuliah Fiqih Muslimah (Kuffah), sebuah kegiatan yang dikhususkan kepada Muslimah, diselenggarakan di hari Jumat. Gerakan *One House One Ustadz (Go House)*, yaitu mengirimkan guru baca Quran ke rumah-rumah jamaah yang ingin memperbaiki kemampuan membaca Quran, bakti sosial Covid 19, ada pula Sekolah Ayah - Bunda.

8. Partisipasi Anak, Orang tua, Dunia Usaha, dan Media

Ciri yang lain dari Masjid Ramah Anak menurut DMI adalah adanya partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media dalam pengelolaan masjid, seperti adanya organisasi Remaja Masjid, adanya donatur tetap atau insidentil dari orang tua, keterlibatan pejabat RT atau RW di sekitar masjid, demikian juga keterlibatan pengusaha.

Masjid Ar Rahmah memiliki organisasi Remaja Masjid, yaitu organisasi yang diisi oleh para pemuda atau pemuda yang mereka bersedia membantu memakmurkan masjid, baik saat pelaksanaan sholat fardlu juga dalam even-even kegiatan insidentil yang diselenggarakan masjid. Masjid Ar Rahmah juga memiliki akun media sosial, Ar Rahmah TV, Instagram, Facebook, dan website yang menjadi media komunikasi antara masjid dengan masyarakat. Masjid Ar Rahmah juga memiliki Unit Usaha seperti memproduksi minuman Kesehatan "Si Enom", Ar Rahmah Mart, Catering, juga Klinik Kesehatan. Masjid Ar Rahmah dibangun dengan biaya yang dibantu oleh para pengusaha yang berkomitmen dalam memakmurkan Masjid Ar Rahmah.

KESIMPULAN

Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya dalam mengelola program-programnya sangat variatif dan diminati oleh jamaahnya. Jamaahnya bervariasi dari anak-anak, remaja sampai dewasa, termasuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh pengurus masjid.

Dalam konteks Masjid Ramah Anak sesuai konsep yang dibuat oleh DMI, secara formil belum semua terselenggara dari setiap kriteria yang ada, khususnya kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM terlatih KHA. Selebihnya, sebagian besar kriteria sudah dilaksanakan baik kriteria 3) Komponen mengaji dan aktifitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media.

SARAN

Peneliti menyarankan agar selanjutnya Masjid Ar Rahmah Surabaya melaksanakan konsep Masjid Ramah Anak sesuai dengan 8 (delapan) karakter, sehingga Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya ini benar-benar layak disebut sebagai Masjid Ramah Anak, baik secara konsep maupun implementasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Tamir dan Koordinator Program Anak-Anak Masjid Ar Rahmah selaku informan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021, February 11). Retrieved from <https://www.wapresri.go.id/masjid-menjadi-pusat-peradaban-dan-pemberdayaan-umat-islam/>. Accessed at 8 December 2021.
- Assidiq Y, (2021, April 20). Sleman Sosialisasikan Masjid Ramah Anak 2021, *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/repjogja/kabar-jogja/qruqve399/sleman-sosialisasikan-masjid-ramah-anak>. Accessed at 8 December 2021.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Intercultural Education* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dewan Masjid Indonesia (DMI). (2019). *Mewujudkan Indonesia Layak Anak Pada Tahun 2030*. PP DMI.
- Ismail, A. U., & Castrawijaya, C. (2010). *Manajemen Masjid*. Angkasa Bandung.
- Jannah, R.R., & Jazariyah, J. (2016). Internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui redesain Masjid Besar Jatinom Klaten. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 15-28.
- Miles, M. B., & A. Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. In Sage Publications Beverly Hills London (2nd ed., Vol. 1304). Sage Publications Beverly Hills London
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Pakpahan, R. (2018). Konsep masjid ramah anak dalam pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 343-372.
- Samsu. (2017). *Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. In Rusmini (Ed.), *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (1st ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, R. (2018, December 27). Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01304968/fungsi-masjid-perlu-dikembalikan-sebagai-pusat-peradaban-umat>.

Accessed at 8 Desember 2021.

Ekonomi. Andi Offset.

Winartha, I.M. (2006). *Metode Penelitian Sosial*

MANAJEMEN PENGADAAN SARAPAN HARI JUM'AT DI MASJID AR-RAHMAH SURABAYA

(Friday Breakfast Procurement Management at Ar-Rahmah Mosque Surabaya)

Isa Saleh*, Ahmat Zamrozi

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia

*Email: isibnuadam@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Disubmit 05 September 2021;
 Direvisi 27 September 2021;
 Diterima 16 Desember 2021

Kata Kunci:

hari Jum'at, manajemen pengadaan, sarapan

Keywords:

breakfast, mosque, procurement management

Cara mensitasi artikel ini:

Saleh, I. & Zamrozi, A. (2021). Manajemen pengadaan sarapan hari Jum'at di Masjid Ar-Rahmah Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 21-24.
<http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.76>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Bagian dari fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka yang beribadah di masjid merupakan tamu-tamu Allah yang perlu mendapatkan pelayanan. Takmir Masjid Ar-Rahmah Surabaya menyediakan 250-300 paket setiap hari Jum'at untuk para jamaah kajian rutin hari Jum'at pagi setelah sholat subuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengadaan sarapan hari Jum'at di Masjid Ar-Rahmah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengadaan sarapan Jum'at pagi di Masjid Ar-Rahmah dilakukan dengan mengikuti prinsip fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

ABSTRACT

One of the functions of the mosque is as a place of worship to Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Those who worship in the mosque are guests of Allah who need to receive service. The takmir of the Ar-Rahmah Mosque in Surabaya provides 250-300 portions of food every Friday for regular study worshipers on Friday mornings after dawn prayers. The purpose of this study was to find out how the process of procuring Friday breakfast at the Ar-Rahmah Mosque. The method used in this research is a qualitative method with the type of case study. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The data validation technique uses triangulation techniques. While the data analysis technique starts from data collection, data reduction, data presentation, and data inference. The conclusion of this study is that the provision of Friday morning breakfast at the Ar-Rahmah Mosque is carried out by following the principles of management functions starting from planning, organizing, directing and supervising.

PENDAHULUAN

Masjid adalah rumah Allah SWT dan umat Islam diperintahkan untuk memakmurkannya dengan berbagai macam kegiatan, baik ibadah, pendidikan maupun kegiatan sosial. Namun, fakta menunjukkan bahwa peran masjid pada era modern ini tidak lebih berfungsi hanya sarana untuk ibadah ritual saja. Masjid seharusnya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, pembinaan masyarakat Islami, pengokoh *ukhuwah Islamiyah*, sarana perjuangan, dan sarana *tarbiyah* umat Islam (Yani, 2009). Masjid dengan multifungsi dan multiperan ini sebenarnya telah terlihat sejak awal dibangunnya masjid di era Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi yang dibangun di awal hijrah dijadikan sebagai

pusat kegiatan ibadah, dakwah, sosial, politik, dan pemerintahan (Ikhwan, 2012).

Dengan fungsi masjid yang strategis, pembangunan masjid terus dilakukan. Secara historis, perkembangan bangunan masjid terkait dengan adanya perluasan wilayah dan pembangunan kota-kota baru. Para ahli sejarah menulis bahwa pada masa awal perkembangan Islam ke berbagai negeri, jika umat Islam menempati wilayah baru, maka di antara sarana yang mereka buat untuk kepentingan umum adalah masjid (Taufik Abdullah et al., 1993). Sejarah perkembangan masjid ini tidak diikuti dengan peran dan fungsi masjid yang seharusnya. Maka ketika mengoptimalkan fungsi dan peran masjid sebagai tempat utama pembinaan umat, ada

banyak kegiatan dan program yang harus diwujudkan. Masjid seharusnya mempunyai program dan aktivitas yang inovatif dan variatif, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat seperti menyiapkan fasilitas fisik masjid yang memadai, manajemen yang baik dan solid, dan administrasi yang bagus.

Salah satu masjid yang berupaya untuk mengembalikan fungsi masjid secara optimal adalah Masjid Ar-Rahmah. Masjid Ar-Rahmah sebagai salah satu organisasi non-profit memiliki berbagai macam program yang dilaksanakan setiap harinya. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah Kajian Setelah Dhuhur dan Maghrib, Kuliah Fiqih Muslimah, Madrasah Diniyah, Akademi Al Quran (MADINAH), Madrasah Akhir Pekan Ar-Rahmah (MAKKAH) untuk anak remaja, Gerakan *One House One Ustadz (Go House)*. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, ada program pengadaan sarapan pada setiap hari Jum'at yang dilaksanakan setelah Kajian Subuh. Masjid Ar-Rahmah yang terletak di Jalan Teluk Buli I No. 3-5-7 Kelurahan Perak Utara, Kecamatan Pabean Cantikan setiap Jum'at pagi menyediakan 200 - 300 porsi makanan.

Makanan yang disajikan setiap Jum'at pagi kepada jamaah merupakan makanan yang diproduksi sendiri oleh karyawan masjid yang bertugas untuk menyediakan makanan. Cara penyajian makanan disajikan dalam piring beserta dengan air minum dalam kemasan. Sarapan bersama ini dilakukan setelah selesai mendengarkan kajian subuh, dengan suasana kebersamaan antarjamaah. Program ini diselenggarakan dalam rangka memperkuat *ukhuwah Islamiyah*.

Di antara fungsi dan peran dalam manajemen pengadaan adalah melaksanakan proses pembelian barang. Proses pembelian bisa dilakukan secara langsung dengan melakukan transaksi pembelian terhadap penjual barang secara langsung ataupun juga bisa dilakukan melalui media *online* yang bisa dilakukan pada zaman modern ini. Tentunya dalam proses pembelian ini harus selektif dalam memilih barang yang akan dibeli dan juga memperhatikan terkait harga barang yang akan dibeli. Di antara fungsi lainnya adalah pembentukan barang jadi yang akan dibuat dengan menyatukan seluruh bahan yang telah dibeli untuk dijadikan barang konsumsi. Adapun peran manajemen pengadaan adalah sebagai proses untuk menentukan secara sistematis terkait dengan apa (spesifikasi, kualitas), bagaimana (sumber, sistem), kapan (jadwal, waktu pengiriman), dan jumlah secara kuantitas dalam pengadaan barang dan jasa mulai dari tempat pengadaan hingga ke tujuan sesuai kuantitas serta kualitasnya. Biaya yang maksimal dan ketepatan waktu suplai yang wajar untuk memenuhi kebutuhan.

Tentunya dalam proses pengadaan ada beberapa prinsip yang harus diketahui dan diperhatikan. Di antara prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen pengadaan seperti keefektifan dalam proses pengadaan yang selaras dengan keperluan yang telah direncanakan dan dapat melahirkan

manfaat yang sebesar-besarnya sesuai dengan sasaran yang ditetapkan oleh suatu organisasi. Kemudian keefisienan diupayakan dengan penggunaan daya, dana, dan sarana yang efisien untuk menggapai sasaran dalam jangka waktu yang singkat dan bisa dipertanggungjawabkan, serta menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya. Pengadaan program baik pada organisasi profit, maupun organisasi non-profit harus benar-benar diperhatikan pengelolaannya untuk menjamin apakah tujuan program tersebut dapat benar-benar terpenuhi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti program pengadaan sarapan hari Jum'at di Masjid Ar-Rahmah Surabaya.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa tindakan, motivasi, persepsi, tindakan, dan kegiatan secara menyeluruh dengan cara penjelasan dengan menggunakan kata ataupun bahasa di dalam konteks tertentu yang natural dengan menggunakan berbagai macam metode (Moleong, 2016).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengadaan Sarapan Masjid Ar-Rahmah

Secara umum pengadaan ialah segala aktivitas dan upaya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa, dan menambahnya sesuai peraturan yang ada dengan membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada (Subagya, 1988). Menurut Siahaya (2018) dalam bukunya *Manajemen Pengadaan*, manajemen pengadaan ialah sebuah bagian dari *Supply Chain Management* yang berproses dalam pengadaan barang dan jasa secara sistematis dan strategis dimulai dari tempat pengambilan/umber barang hingga lokasi tujuan sesuai tempat mutu, harga, jumlah, sumber, waktu dan tempat, untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses merumuskan tujuan organisasi, menciptakan strategi untuk sampai pada tujuan, dan mengembangkan rencana kegiatan kerja organisasi. Perencanaan merupakan aktivitas awal dalam manajemen pada setiap organisasi. Oleh sebab itu, sebuah perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*) satu organisasi dengan yang lain dalam implementasi rencana untuk menggapai tujuan (Feriyanto & Triana, 2015).

Pengadaan sarapan pada waktu Jum'at pagi di Masjid Ar-Rahmah Surabaya merupakan salah satu bentuk upaya dari takmir masjid untuk memberikan pelayanan terhadap jamaah yang hadir untuk melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah, serta sebagai bentuk apresiasi takmir masjid kepada para jamaahnya, sehingga mereka bisa merasa nyaman ketika melaksanakan sholat di Masjid Ar-Rahmah. Adapun proses pembuatan sarapan dilakukan di Dapur Ar-Rahmah yang terletak di samping bagian barat Masjid Ar-Rahmah. Pembuatan sarapan dilakukan setiap Jum'at pagi yang dikelola langsung oleh pegawai dapur, sehingga proses pembuatan sarapan yang berada di Ar-Rahmah dibuat oleh pegawai dapur yang diawasi secara langsung oleh Takmir Masjid Ar-Rahmah.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ialah fungsi pengelolaan dan sebuah proses yang dinamis. Pengorganisasian bisa dijelaskan sebagai penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus diimplementasikan, pengelompokan pekerjaan, dan pembagiannya kepada setiap orang, penentuan departemen, serta hubungan-hubungan.

Pengadaan sarapan di Masjid Ar-Rahmah dilakukan secara langsung oleh Takmir Masjid Ar-Rahmah sendiri sehingga tidak melibatkan orang lain yang bukan merupakan takmir masjid itu sendiri, dan pengadaan sarapannya pun diberikan secara penuh kepada takmir masjid tersebut.

Sehingga ketua takmir memberikan amanah kepada seorang takmir untuk dijadikan sebagai penanggung jawab program pengadaan sarapan. Oleh karena itu, penanggung jawab bagian pengadaan mengelompokkan dan menugaskan kepada masing-masing orang yang bertanggung jawab kepada bagiannya masing-masing. Proses pembelian bahan untuk pengadaan sarapan diberikan kepada seorang takmir bernama Bapak Saifuddin, sedangkan bagian pengolahan diberikan kepada semua pegawai Dapur Ar-Rahmah.

Pengarahan (*Leading*)

Pengarahan merupakan sebuah tindakan yang mengupayakan agar semua anggota kelompok menggapai sasaran selaras dengan perencanaan manajerial dan usaha (Indartono, 2014). Ada lima fungsi pengarahan yang meliputi: pengambilan keputusan, menciptakan komunikasi agar dapat terjalin relasi yang baik antara pimpinan dan bawahan, memberi motivasi, inspirasi dan semangat kepada bawahan agar mereka bekerja, memilih sumber daya manusia yang menjadi anggota kelompoknya, meningkatkan pengetahuan dan keahlian bawahan agar mereka memiliki ketrampilan dalam upaya sampai pada tujuan yang telah diputuskan.

Dalam proses pengadaan sarapan yang berada di Masjid Ar-Rahmah, maka takmir masjid memiliki peran untuk memberikan pelayanan yang baik, sehingga semua takmir terlibat dalam proses pengadaan sarapan. Agar tujuan pengadaan sarapan

tercapai dengan baik, maka ketua takmir menggerakkan anggota takmir lainnya untuk terlibat dalam proses pengadaan sarapan, sehingga ketua takmir menugaskan dan menetapkan salah satu dari anggota takmir yang diberi amanah sebagai penanggung jawab bagian program pengadaan sarapan.

Bagian penanggung jawab memiliki wewenang yang penuh untuk melakukan program pengadaan sarapan. Agar pengadaan sarapan berjalan dengan baik, perlu terjalin komunikasi yang baik antartakmir dengan mengetahui bahwa pengadaan sarapan merupakan salah satu bentuk pelayanan yang bisa diberikan takmir kepada para jamaah. Sehingga para takmir bersemangat untuk melayani jamaah dengan memberikan sarapan yang dilakukan setiap hari Jum'at setelah kajian subuh.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah bagian akhir dari sebuah proses yang menentukan berjalannya sebuah kebijakan dan program organisasi, apakah organisasi tersebut telah menjalankan fungsi dengan baik dalam menciptakan pelayanan jasa atau suatu produksi kepada masyarakat. Hal ini akan menyebabkan para manajer mengetahui kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam organisasi, sehingga timbul evaluasi untuk berjalannya fungsi dan meraih tujuan.

Dengan menetapkan masing-masing orang terhadap bagian yang telah ditentukan, maka secara tidak langsung suatu organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Akan tetapi ketika suatu organisasi berjalan tanpa ada tujuan yang jelas, maka organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Pengadaan sarapan yang ada di Masjid Ar-Rahmah Surabaya berjalan dengan baik berdasarkan fungsi dan tugas dari bagian-bagian, agar dapat menghasilkan suatu produk yang baik.

KESIMPULAN

Masjid Ar-Rahmah Surabaya menyelenggarakan berbagai program diantaranya adalah program pelayanan berupa sarapan setiap hari Jum'at pagi. Proses pengadaan sarapan melalui beberapa langkah sebagai berikut; (1) pembelian bahan makanan dengan cara memilih bahan yang baik dan bagus. (2) penyiapan tenaga yang profesional dalam pembuatan sarapan.

SARAN

Saran dari peneliti diantaranya adalah agar takmir yang melakukan proses pembelian barang lebih perhatian lagi ketika melakukan pembelian agar tidak sampai ketinggalan uang yang digunakan untuk pembelian barang, saran berikutnya dalam pembelian barang agar yang bertugas melakukan pembelian lebih teliti dalam pemilihan barang supaya tidak salah pilih barang yang kurang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). *Ensiklopedi Islam 1 Jilid 3*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Feriyanto, A., & Triana, E. S. (2015). *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Yogyakarta: Mediatara.
- ICMI Orsat Cempaka Putih dkk (2004). *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: FOKKUS BABIN-ROHIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih
- Ikhwan, K. (2021). *Strategi Memakmurkan Masjid*. Sukoharjo: Hudan.
- Indartono, S. (2014). *Pengantar Manajemen*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mannuhung, S., & Tenrigau, A. M. (2018). Manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid di Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.
- Siahaya, W. (2018). *Manajemen Pengadaan*. Alfabeta.
- Subagya. (1988). *Manajemen Logistic*. Jakarta: Haji Masagung.
- Yani, A. (2001). *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta: LP2SI Al-Haramin.
- Yani, A. (2009). *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Al-Qalam.

PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN MELALUI PROGRAM NASI BUNGKUS

(Empowerment of Mosque Congregations Through Packaged Meals Program)

Hari Santoso Wibowo*, Andi Muhammad Yusril

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia

*Email: harisantoso@stidkiarrahmah.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit 01 September 2021;
 Direvisi 08 September 2021;
 Diterima 26 Desember 2021

Kata Kunci:

Baitul Hakam Pelindo,
 pemberdayaan jamaah,
 nasi bungkus

Keywords:

Baitul Hakam Pelindo,
 empowerment of the jamaah,
 packaged meals

Cara mensitasi artikel ini:

Wibowo, H.S., & Yusril, A.M.
 (2021). Pemberdayaan jamaah
 masjid untuk mengurangi
 kemiskinan melalui program nasi
 bungkus. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah
 Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 25-28.
[http://dx.doi.org/10.52833/
 /masjiduna.v4i1.75](http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.75)



This Journal is licensed
 under a [Creative Commons
 Attribution-ShareAlike 4.0
 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kemiskinan menjadi problematika yang selalu ada hingga saat ini. Semua pihak diharapkan berperan serta untuk membantu mengurangi kemiskinan. Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya berupaya mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga dakwah dan sosial agar dapat membantu memberi solusi dalam mengurangi kemiskinan dengan cara memberdayakan jamaahnya pada pelaksanaan salah satu programnya, yaitu "Program Nasi Bungkus". Penelitian ini mengenai bagaimana proses pelaksanaan program nasi bungkus yang dilakukan oleh Masjid Baitul Hakam. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus pada Program Nasi Bungkus Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana program pembagian nasi bungkus yang diselenggarakan oleh Masjid Baitul Hakam melibatkan jamaahnya dalam proses pengadaan nasi bungkus, sehingga secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah.

ABSTRACT

Poverty is an existed problem until today. All parties are expected to participate for reducing it. Baitul Hakam Pelindo III Mosque in Surabaya efforts to optimize its function as a da'wah and social institution in order to provide a solution to reduce the poverty by empowering its jamaah in a program, namely the "Packaged Meals Program". This research was about how this program is carried out by the Baitul Hakam Mosque. A case study qualitative method was used in this research. The results showed how the packaged meals program organized by Baitul Hakam Mosque involved its jamaah in the process of procuring the packaged meals, so that it could indirectly help to improve the jamaah's economy.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk miskin di Indonesia per Maret 2020 sebanyak 26,42 juta atau 9,78 persen dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut dihitung berdasarkan garis kemiskinan Rp 452.652,00 per kapita per bulan yang mana 73,86 persen (Rp 335.793,00 per kapita per bulan atau Rp11.193,00 per hari) angka kemiskinan dari kelompok makanan. Rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.118.678,00/rumah tangga miskin/bulan. Dari semua wilayah Indonesia, hanya

Kalimantan yang kurang dari 6%, sementara wilayah lainnya memiliki tingkat kemiskinan di atas 9% (BPS, 2020).

Bank Dunia mencatat sekitar 115 juta masyarakat Indonesia tertahan untuk melangkah dari kelompok rentan miskin ke kelas menengah. Jumlah yang setara dengan 45 persen penduduk Indonesia ini berpotensi kembali jatuh pada kelompok masyarakat rentan miskin. Bank Dunia pun memberi istilah mereka yang masuk ke dalam kelompok ini sebagai calon kelas menengah (*aspiring middle class*). Data ini dipublikasikan Bank Dunia dalam laporan bertajuk *Aspiring Indonesia-Expanding the*

Middle Class pada September 2019 (World Bank, 2019).

Islam tidak dapat membenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam menderita lapar, tidak berpakaian, dan tidak bertempat tinggal, meskipun dia seorang non-muslim. Ajaran Islam menyatakan perang terhadap kemiskinan dan berusaha keras untuk membendunginya, serta mengawasi segala kemungkinan yang menjadi penyebab yang dapat menimbulkan kemiskinan (Al-Qardhawi, 2002). Menghadapi realitas dan masalah seperti di atas, perlu upaya semua pihak secara masif dan terprogram untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sebelum berbicara tentang bagaimana upaya untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut, penting untuk melihat potensi kekuatan khususnya umat Islam. Masjid sebagai suatu institusi umat Islam saat ini lebih banyak berfungsi sebagai tempat ibadah. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI, 2018), Indonesia memiliki lebih dari 800.000 masjid. Sementara menurut data sistem informasi masjid (SIMAS) Kementerian Agama, jumlah masjid jami' mencapai 216.000 unit (Kemenag, 2020). Jumlah masjid banyak ini secara signifikan dapat membantu untuk mengurangi angka kemiskinan jika masjid tersebut juga difungsikan sebagai pusat pelayanan dan pembangunan umat, tidak sekadar tempat ibadah. Pada masa Nabi Muhammad, masjid berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pada masa kini, masjid memiliki fungsi (1) sebagai tempat ibadah atau pembinaan keimanan dan ketaqwaan, (2) sosial kemasyarakatan, (3) peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM, serta (4) pengembangan ekonomi. Umumnya dari empat fungsi ini hanya fungsi pertama saja yang terlaksana, sementara fungsi lainnya belum optimal (Sutarmadi, 2001).

Potensi kedua yang dimiliki umat Islam adalah potensi zakat, infaq, dan shodaqah. Dalam publikasi bertajuk *Indonesia Zakat Outlook 2020*, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas, 2020) menyampaikan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp 233,8 triliun per tahun, namun baru terkoleksi dan terkelola sekitar Rp 8,1 triliun. Angka tersebut belum termasuk infaq dan shodaqah. Dengan aktivitas yang terprogram, sumber daya sebesar ini akan banyak membantu mengurangi angka kemiskinan.

Potensi ketiga yang dimiliki umat Islam adalah jumlah sumber daya manusia yang besar. Jumlah penduduk Indonesia hasil sensus BPS tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa, dengan jumlah umat Islam 87,18% atau 207.175.708 jiwa (BPS, 2020). Jika asumsi 50% dari jumlah tersebut berinfaq/bershodaqah Rp 5000,00 setiap bulan, maka akan terkumpul dana sekitar Rp 517.939.270.000,00 per bulan atau Rp 6,2 triliun per tahun.

Penelitian tentang pemberdayaan jamaah antara lain adalah penelitian tentang prospek pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Wantapone. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana prospek untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Hasil

penelitian menyebutkan bahwa program pemberdayaan ekonomi di masjid belum berkembang dengan baik karena empat faktor yaitu, (1) faktor persepsi (pemahaman) yang keliru tentang boleh tidaknya masjid menjadi pusat kegiatan ekonomi, (2) faktor keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengelola kegiatan ekonomi, (3) faktor keterbatasan modal, dan (4) faktor letak masjid yang dianggap kurang strategis (Muthalib, 2018).

Penelitian lainnya membahas tentang pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Lampung. Walaupun tidak secara khusus membahas aspek pemberdayaan ekonomi, namun hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa DDII melakukan pembinaan ekonomi terhadap muallaf dengan cara pelatihan usaha, memberi pendampingan dalam menjalankan usaha, dan dukungan akses modal (Setiawati & Romli, 2019).

Masjid Baitul Hakam adalah masjid yang didirikan dan di bawah pengelolaan kantor Pelindo III, Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Salah satu programnya adalah Program Nasi Bungkus yang dilaksanakan sejak Februari 2019. Bentuk program ini berupa pembagian nasi bungkus kepada jamaah Masjid Baitul Hakam, khususnya setiap sholat Jumat selesai dilaksanakan. Selanjutnya, program ini juga dilaksanakan pada setiap Senin sore dan Kamis sore dengan tujuan memberi makanan untuk berbuka puasa Senin dan Kamis. Yang menarik, program ini dilaksanakan dengan memberdayakan jamaah masjid dalam proses pengadaan nasi bungkus.

Sebuah penelitian pernah dilakukan bertema tradisi sedekah nasi bungkus pada hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai, sebuah komunitas yang melakukan program sedekah nasi setiap hari Jumat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sedekah sebagai sebuah perintah dari Nabi Muhammad dipraktikkan oleh Komunitas Sijum Amuntai dengan cara memberi sedekah berupa nasi bungkus setiap hari Jumat. Fungsi sedekah nasi tersebut adalah sebagai penenang hati bagi para pemberi sedekah, meningkatkan iman dan kekuatan jiwa sosial, serta memperkuat hubungan dengan Allah dan masyarakat (Rafi, 2019).

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya menjalankan program nasi bungkus dengan cara memberdayakan jamaahnya dalam proses pengadaan nasi bungkus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Sedangkan

menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Studi kasus adalah sebuah pendekatan penelitian yang diambil ketika peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang sedang diteliti, ketika objek penelitian berupa kejadian yang berbeda dari kebiasaan yang umum terjadi, dan ketika pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” menjadi fokus penelitian terhadap masalah yang terjadi (Yin, 2009). Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020 di Masjid Baitul Hakam Pelindo III, Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta mengambil data dari dokumen. Analisis validitas menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Baitul Hakam adalah masjid yang berlokasi di lingkungan Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Setiap sholat Jumat, jamaahnya mencapai 1.500 orang yang berasal dari pegawai Pelindo III dan masyarakat yang beraktivitas di sekitar kantor Pelindo III dan Pelabuhan Tanjung Perak, yaitu buruh dan tenaga kasar, sopir truk dan kendaraan umum, pedagang kecil, tukang becak, pekerja pelabuhan, dan lain-lain. Beberapa program yang dimiliki oleh Masjid Baitul Hakam yakni Majelis Taklim Abang Becak (MATABACA), Program Pembagian Daging Qurban, Bakti Sosial, Pelatihan Ruqyah, dan Program Nasi Bungkus. Program Nasi Bungkus diselenggarakan untuk membantu jamaah masjid yang senantiasa dikejar waktu untuk bekerja terutama para buruh, sekaligus untuk menarik jamaah sholat.

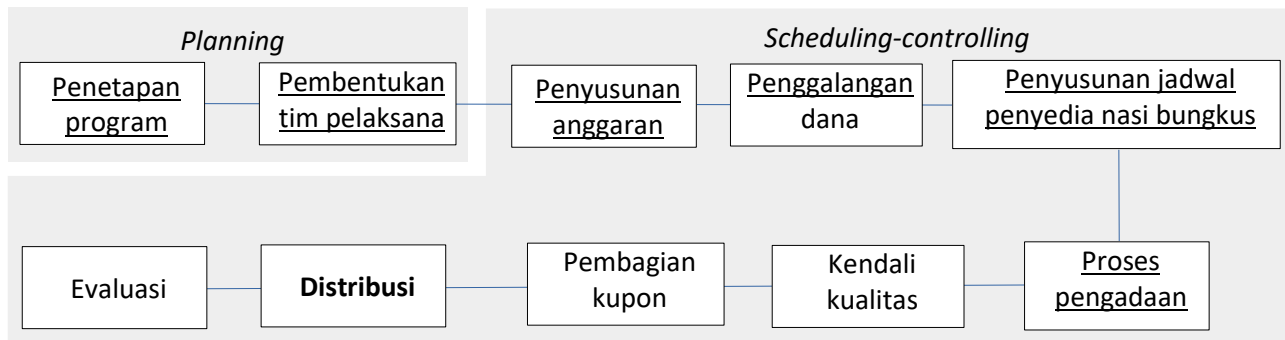
Hasil wawancara dengan ketua tim penanggung jawab pelaksana Program Nasi Bungkus Masjid Baitul Hakam menyebutkan bahwa pelaksanaan program dimulai dari tahap perencanaan berupa penetapan program. Perencanaan (*planning*) merupakan tahap pertama dari 3 tahap dalam *project management* (Heizer et al., 2017). Dalam tahap perencanaan ditetapkan tujuan serta definisi proyek/kegiatan/program. Pada tahap ini, takmir masjid juga melakukan fungsi *organizing* melalui pembentukan tim pelaksana program nasi bungkus. Tahap kedua adalah tahap *scheduling* (Heizer et al., 2017), tim pelaksana mulai melaksanakan kerjanya dimulai dari penyusunan anggaran serta proses penggalangan dana. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa donatur Program Nasi Bungkus ini adalah karyawan Pelindo III, jajaran Manajer Pelindo III, serta pengurus Masjid Baitul Hakam yang merupakan mantan karyawan Pelindo III yang purna tugas. Selain itu, masjid menyediakan kotak donasi khusus bagi

jamaah masjid yang berdonasi untuk Program Nasi Bungkus.

Dalam tahap kedua juga dilakukan penjadwalan aktivitas dan pembagian kerja. Awalnya program ini hanya dilaksanakan khusus setelah sholat Jumat. Sebanyak 250 porsi nasi bungkus dibagikan kepada jamaah masjid terutama para pekerja pelabuhan, pedagang, kuli, sopir truk dan kendaraan umum, serta masyarakat yang beraktivitas di daerah pelabuhan dan kantor Pelindo III. Dalam perkembangannya, jumlah porsi meningkat menjadi 300 sampai dengan 400 bungkus setiap Jumat. Selain itu, juga bertambah pengadaannya setiap Senin dan Kamis sore, ketika masjid membagikan masing-masing 30 porsi nasi bungkus untuk jamaah berbuka puasa atau jamaah singgah yang sedang bepergian. Hasil wawancara menyebutkan bahwa anggaran program sudah dipersiapkan untuk mencukupi pengadaan nasi bungkus selama satu tahun ke depan.

Selanjutnya, tim pelaksana program menyusun jadwal penyedia nasi bungkus dengan cara memberdayakan jamaah masjid, dalam hal ini adalah 100 wali santri Taman Pendidikan Quran (TPQ) Baitul Hakam, untuk proses pengadaan nasi bungkus. Para wali santri mendapat jadwal penugasan secara bergantian, yaitu setiap tiga orang untuk pengadaan setiap Jumat. Anggaran per bungkus adalah Rp 8.000,00. Nasi bungkus harus sudah tersedia di masjid selambatnya jam 11.00 sebelum sholat Jumat dan dibagikan setelah sholat Jumat. Proses pembagian nasi bungkus dengan menggunakan kupon yang dibagikan pada saat jamaah memasuki ruang masjid sebelum sholat Jumat, sehingga jamaah yang hadir lebih awal dapat berpeluang mendapat bagian.

Tahap ketiga dari *project management* adalah *controlling*. Pada tahap ini, perusahaan memantau sumber daya, biaya, kualitas, dan anggaran. Selain itu, juga merevisi atau mengubah rencana dan mengalihkan sumber daya untuk memenuhi tuntutan waktu dan biaya (Heizer et al., 2017). Pelaksanaan *controlling* ini mencakup semua aktivitas atau kegiatan yang telah dijadwalkan dan sedang dilaksanakan serta dilakukan secara simultan. Untuk menjamin mutu dalam proses pengadaan nasi bungkus, panitia selalu melakukan kendali kualitas. Panitia melaksanakan kendali kualitas dengan cara melakukan pengecekan terhadap kelayakan menu dan kondisi nasi bungkus secara acak sebelum proses pembagian. Hal ini untuk mengetahui apakah nasi bungkus layak untuk dikonsumsi, tidak berbau, dan sebagainya. Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan setiap pekan dengan pengumpulan informasi dan saran dari berbagai pihak. Secara sederhana, alur proses pelaksanaan program nasi bungkus digambarkan seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur proses pelaksanaan program nasi bungkus di Masjid Baitul Hakam

Pelaksanaan program nasi bungkus ini, walaupun masih dalam lingkup kecil, sekurang-kurangnya menjadikan program tersebut berfungsi ganda, yaitu melaksanakan program pelayanan sekaligus memberdayakan jamaah untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari program tersebut. Di satu sisi, masjid memberi fasilitas dan manfaat kepada segmen jamaah tertentu yaitu berupa konsumsi nasi bungkus. Di sisi lain, program masjid juga memberi manfaat kepada segmen jamaah yang lain, yakni para wali santri yang menerima penghasilan tambahan dari keterlibatan mereka menjadi penyedia nasi bungkus. Hal ini memberikan pelajaran bahwa melibatkan dan memberdayakan jamaah dalam pelaksanaan program masjid dapat memberikan manfaat ganda bagi jamaah masjid tersebut, serta dapat membangun sinergi antara pengurus masjid dengan jamaah masjid dalam pelaksanaan program-program masjid.

KESIMPULAN

Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya melibatkan jamaahnya dalam melaksanakan Program Nasi Bungkus. Sebanyak 100 orang jamaah yang menjadi wali santri TPQ menjadi mitra pengadaan 400 nasi bungkus setiap Jumat dan pengadaan nasi bungkus setiap Senin dan Kamis secara bergiliran sesuai jadwal yang disusun oleh panitia program. Program tersebut memberdayakan jamaah masjid untuk menambah penghasilan jamaah, sehingga dapat membantu mengurangi masalah kemiskinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Pengurus Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya yang telah menjadi fasilitator terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (2002). *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta Pustaka.
- Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). (2020). *Indonesia Zakat Outlook 2020*, Retrieved January 20, 2021, from <https://puskasbaznas.com/publications/books/1238-indonesia-zakat-outlook-2020>.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen*. Retrieved January 20, 2021, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewan Masjid Indonesia (DMI). (2018). *Aplikasi DMI Bantu Kemenag Hitung Jumlah Masjid Di Indonesia*. Retrieved January 20, 2021, from <http://dmi.or.id/aplikasi-dmi-bantu-ke-menag-hitung-jumlah-masjid-di-indonesia/>
- Heizer, J., Render, B., Munson, C., & Sachan, A. (2017). *Operations management: sustainability and supply chain management*, 12/e.
- Kementerian Agama (Kemenag). (2020). *Sistem Informasi Masjid*. <https://simas.kemenag.go.id> [Accessed Januari 20,2021]
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Muthalib, A. A. (2018). *Prospek pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Watampone*, *Jurnal Iqtisaduna*, 4(1), 82-95.
- Rafi, M. (2019). *Living Hadis: Tradisi sedekah nasi bungkus hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai*. *Jurnal Living Hadis*, IV(1), 133-158. DOI: 10.14421/Livinghadis.2019.1647
- Setiawati, R& Romli, K. (2019). *Pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung*. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154-167.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarmadi, A. (2001). *Visi, Misi dan Langkah Strategis*. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid. Wacana Ilmu.
- World Bank (2019). *Aspiring-Indonesia-Expanding-the-Middle-Class*. Retrieved January 20, 2021, from <http://documents1.worldbank.org/curated/en/519991580138621024/pdf/Aspiring-Indonesia-Expanding-the-Middle-Class.pdf>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Vol. 5). Sage.